



**PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN,  
FUNGSI AUDIT INTERNAL, RISIKO PERUSAHAAN  
DAN UKURAN KAP TERHADAP  
*AUDIT FEE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2015-2018)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Binti Iin Khoirin Nisak**

**NIM 7211415061**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

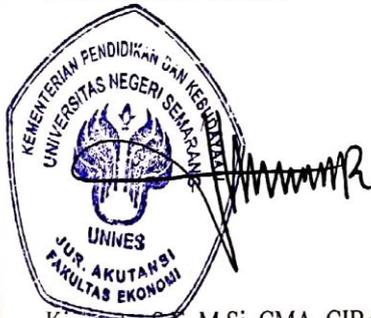
Hari : *Jumat*

Tanggal : *10 Januari 2020*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA  
NIP. 198309012008121002

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and strokes, positioned above the name and NIP of the supervisor.

Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA., QIA., CRMP  
NIP. 198212142008122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 07 Februari 2020

Penguji I



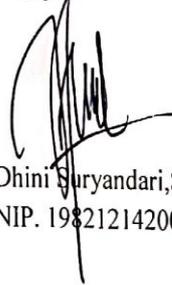
Dr. Sukirman, M.Si., QIA., CRMP., CFA  
NIP. 196706111991031003

Penguji II



Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si., Akt., CA, ACPA  
NIP. 198005032005012001

Penguji III



Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA., QIA., CRMP  
NIP. 198212142008122001



Dr. Heri Yanto M.B.A., Ph.D  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Binti Iin Khoirin Nisak

Tempat tanggal lahir : Ngawi, 07 Agustus 1997

Alamat : Pohjagal RT 04 RW 10, Desa Bangunrejo Kidul, Kec.  
Kedunggalar, Kab. Ngawi, Jawa Timur

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Januari 2020



Binti iin Khoirin Nisak  
NIM 7211415061

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung.” (Al Imran: 173)
2. “Tidak ada yang dapat menolak *taqdir* (ketentuan) Allah ta’ala selain doa. Dan tidak ada yang dapat menambah umur seseorang selain perbuatan baik” (HR Tirmidzi: 2065)

### **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang tidak lelah memberikan doa, semangat dan dukungan.
2. Kakak tercinta dan adik-adik terkasih yang selalu memberikan semangat untuk tidak mudah menyerah.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu menemani dan membantu disaat senang maupun susah.
4. Teman-teman Akuntansi C 2015 yang telah mewarnai masa kuliahku.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan Dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Fee*** (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir akademik untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi program studi akuntansi pada Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, baik dalam bentuk bimbingan, motivasi, kritik, saran maupun doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan rasa hormat dan bangga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Dhini Suryandari, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,QIA.,CRMP selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Dr. Sukirman, M.Si., CRMP.,QIA.,CFrA dan Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si., Akt., CA.,ACPA selaku Dosen Penguji yang telah berkenan menguji

dan memberikan masukan serta saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak Suratno Al Muarif dan Ibu Siti Isaroh yang telah menjadi orang tua terhebat dan tidak lelah memberikan doa serta dukungan untukku hingga bisa sampai di titik ini.
8. Kakak terbaikku Ali Roziqin yang selalu mendahulukan kepentinganku dibandingkan kepentingan lainnya. Adik pertamaku Fajar Qomarudin yang selalu membantu dan memberikan semangat. Adikku Ahmad Farkhani dan Anita Maratus Sholihah, terimakasih selalu menjadi penghiburku.
9. Sahabat-sahabatku Damar Kartika Jati, Ridha Permata Yudhita, Septya Purwaningsih, Alia Sifa Ikrima dan Nurani Wijaya yang telah membersamaku sampai sejauh ini.
10. Teman-temanku Siti Sholihah, Anisatul, Gerhana Ratri, Rezal Helwin, Hayyan, Nur Fitri R, Tika Risma, dan Kak Kholifah terima kasih atas kebaikan yang tak pernah pudar.
11. Rekan kerja *part-time* Donat Bakar Donat Donie yang telah membantuku untuk belajar banyak hal yang tidak pernah aku temukan dalam bangku kuliah. Ayah Doni dan Bunda Linda selaku *owner* yang sudah seperti orangtua sendiri.

12. Teman-teman PMMB Bank BTN 2019, Diah Kumala Devi, Indra Dwi Laksana, Farkhan Zakki Nugraha, dan Kharisma Zuliardi. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang tak terlupakan.
13. Seluruh pegawai dan staf BTN KCP Tlogosari yang telah menjadi keluarga dan kerabat baru.
14. Teman-teman Akuntansi C 2015 yang telah bersama penulis selama 4 tahun ini.
15. Koperasi Mahasiswa yang telah memberikan kesempatan untuk bergabung dan belajar bersama.
16. Forum Silaturahmi Mahasiswa Ngawi yang telah memberikan wadah dan kesempatan untuk berkontribusi.
17. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.

Penulis memohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan kebaikan bagi pembaca. Akhir kata, terima kasih.

Semarang, 10 Januari 2020

Penulis

## SARI

**Nisak, Binti iin Khoirin.** 2020. “Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Fee* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA., QIA., CRMP.

**Kata kunci :** *Audit Fee*, Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan, Ukuran KAP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP terhadap *audit fee*. *Audit fee* merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atas jasa audit laporan keuangan yang telah dilakukan oleh akuntan publik dimana banyak terdapat faktor yang menjadi pertimbangan penetapan besaran nilainya.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 19 perusahaan dengan 72 unit analisis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan software IBM SPSS *Statistic 21*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sedangkan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Secara simultan kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit fee*.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan proksi lain yang lebih akurat untuk mengukur risiko perusahaan dan menggunakan pengukuran fungsi audit internal dari segi kualitas. Perluas objek penelitian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dan memilih perusahaan sektor lain agar hasil penelitian lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan dasar yang akurat dalam menentukan kriteria variabel dalam distribusi frekuensi.

## ABSTRACT

**Nisak, Binti iin Khoirin.** 2020. "The Effect of Company Complexity, Internal Audit Function, Company Risk and Auditor Size on Audit Fee (Empirical Study of Financial Sector of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018)". Essay. Accounting Major. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA., QIA., CRMP.

**Keywords : Audit Fee, Company's Complexity, Internal Audit Function, Company Risk, Auditor Size**

This research aims to analyse the effect of company's complexity, internal audit function, company risk and the auditor size on audit fee. Audit fee is a fee incurred by the company for the audit of financial statements audit service that have been conducted by public accountants where there are many factors that considered to determine the amount of value.

The population of this research is the financial sector company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2018. Sample selection using the purposive sampling technique to obtain samples in accordance with previously determined criteria. A sample that meets the criteria total of 19 companies with 72 analytical units. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression analyses with IBM SPSS Statistic 21 software.

The results showed that partially complexity of the company, internal audit function and the auditor size had positive and significant impact on the audit fee. While the company's risk has no effect on audit fees. Simultaneously, complexity of the company, internal audit function, company risk and auditor size had affect to audit fee.

Advice for further research is to use another proxy that is more accurate to measure the risks of the company and use internal audit function measurements in term of quality. Expanding the object of research by using longer time span and choosing other sector companies to get research result are more diverse. Future research are also expected to use an accurate basis in determining variable criteria in frequency distribution.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA .....	vi
SARI .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Cakupan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah Penelitian .....	16
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	18
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	23
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ) .....	23
2.1.1 Teori Agensi.....	23

2.2	Kajian Variabel Penelitian.....	29
2.2.1	<i>Audit Fee</i> .....	29
2.2.2	Kompleksitas Perusahaan.....	33
2.2.3	Fungsi Audit Internal .....	34
2.2.4	Risiko Perusahaan.....	36
2.2.5	Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).....	38
2.3	Penelitian Terdahulu .....	40
2.4	Kerangka Berpikir.....	47
2.4.1	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap <i>Audit Fee</i> .....	47
2.4.2	Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap <i>Audit Fee</i> .....	49
2.4.3	Pengaruh Risiko Perusahaan Internal Terhadap <i>Audit Fee</i> .....	51
2.4.4	Pengaruh Ukuran Kap Terhadap <i>Audit Fee</i> .....	53
2.4.5	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan dan Ukuran KAP Secara Simultan Terhadap <i>Audit Fee</i> .....	54
2.5	Hipotesis Penelitian .....	56
BAB III METODE PENELITIAN .....		58
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	58
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	59
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	61
3.3.1	Variabel Dependen (Y) .....	62
3.3.2	Variabel Independen (X).....	62
3.3.2.1	Kompleksitas Bisnis (X1).....	62
3.3.2.2	Fungsi Audit Internal (X2) .....	63
3.3.2.3	Risiko Perusahaan (X3).....	64
3.3.2.4	Ukuran Kantor Akuntan Publik (X4).....	65

3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	67
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	68
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	68
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial.....	69
3.5.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	69
3.5.2.2 Uji Prasyarat .....	70
a. Uji Normalitas.....	70
b. Uji Linearitas .....	70
3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	71
a. Uji Multikolinearitas .....	71
b. Uji Heterokedastisitas.....	72
c. Uji Autokorelasi.....	72
3.5.2.3 Uji Hipotesis .....	73
a. Uji Signifikasi Parsial (Uji Statistik t).....	73
b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F) ...	73
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	75
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	75
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	76
4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif <i>Audi fee</i> .....	76
4.1.2.2 Analisis Statistik Deskriptif Kompleksitas Perusahaan	78
4.1.2.3 Analisis Statistik Deskriptif Fungsi Audit Internal.....	81
4.1.2.4 Analisis Statistik Deskriptif Risiko Perusahaan .....	84
4.1.2.5 Analisis Statistik Deskriptif Ukuran KAP .....	85

4.1.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	86
4.1.4 Hasil Uji Prasyarat .....	89
4.1.4.1 Uji Normalitas.....	89
4.1.4.2 Uji Linearitas .....	90
4.1.5 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	91
4.1.5.1 Uji Multikolinearitas .....	91
4.1.5.2 Uji Heterokedastisitas.....	92
4.1.5.3 Uji Autokorelasi.....	93
4.1.6 Hasil Uji Hipotesis.....	94
4.1.6.1 Uji Parsial (Uji Statistik t) .....	94
4.1.6.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F) .....	97
4.1.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	98
4.2 Pembahasan .....	99
4.2.1 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap <i>Audit Fee</i> .....	99
4.2.2 Pengaruh Fungsi Audit Internal terhadap <i>Audit Fee</i> .....	101
4.2.3 Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap <i>Audit Fee</i> .....	103
4.2.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Audit Fee</i> .....	105
4.2.5 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Fee</i> .....	107
BAB V PENUTUP .....	110
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA .....	114
LAMPIRAN .....	118

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator batas bawah tarif penagihan atas imbalan jasa audit laporan keuangan.....	3
Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	44
Tabel 3. 1 Seleksi Sampel Perusahaan.....	61
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	66
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif <i>Audit Fee</i> .....	76
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi <i>Audit Fee</i> .....	77
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Deskriptif Kompleksitas Perusahaan.....	78
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kompleksitas Perusahaan.....	80
Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Fungsi Audit Internal .....	81
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Fungsi Audit Internal .....	83
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Risiko Perusahaan .....	84
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Risiko Perusahaan .....	85
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Ukuran KAP .....	86
Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi .....	87
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas.....	89
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas.....	90
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas .....	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	93
Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi .....	94
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	96
Tabel 4. 17 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	97
Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian.....	56
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian .....	119
Lampiran 2 Daftar Logaritma Natural dari Variabel <i>Audit Fee</i> .....	120
Lampiran 3 Tabulasi Data Variabel Penelitian .....	123
Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	126
Lampiran 5 Tabel Distribusi Frekuensi .....	127
Lampiran 6 Hasil Output IBM SPSS Statistik 21.....	129



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan berperan penting dalam memberikan informasi bagi para pemangku kepentingan perusahaan baik eksternal maupun internal untuk dapat mengetahui perkembangan dan keadaan pada perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang tersusun atas posisi dan kinerja keuangan dari suatu entitas. Mardani (2018) menjelaskan bahwa perusahaan publik berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka kepada para pemegang saham, dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Audit atas laporan keuangan pada perusahaan yang telah *go public* wajib dilakukan untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Nugrahani & Sabeni, 2013). Pernyataan tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 121/MPP/Kep/2002 Tentang Ketentuan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan kepada Direktorat Bina Usaha dan Pendaftaran Perusahaan wajib diaudit oleh akuntan publik bagi perusahaan yang berbentuk perseroan yang memenuhi salah satu dari kriteria yang telah ditentukan. Peraturan tersebut sejalan dengan Pasal 68 UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menegaskan bahwa kewajiban untuk menyerahkan laporan

keuangan kepada pengawasan ekstern karena kepercayaan masyarakat tidak boleh dikecewakan dan adanya peran masyarakat dalam pasar modal.

Kewajiban untuk dilakukannya audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan keyakinan bagi para pemakai laporan keuangan yang tercermin melalui opini yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Opini audit merupakan hasil akhir dari berbagai proses audit yang telah dilakukan oleh akuntan publik. Sebagai imbalan atas perkerjaannya, perusahaan wajib mengeluarkan sejumlah biaya untuk auditor atas jasa yang telah diberikan yang disebut biaya audit atau *audit fee*.

Pengertian *audit fee* menurut Mulyadi (2009:63) adalah *fee* yang akan diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Sedangkan menurut Immanuel dan Yuyetta (2014) *audit fee* ditentukan melalui proses negosiasi atau tawar menawar antara pihak perusahaan dengan pihak kantor akuntan publik terkait dengan turut serta mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan dari sisi auditor, pendapatan yang mereka terima dari perusahaan atas jasa yang telah mereka berikan disebut imbalan jasa. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pengurus Intitut Akuntan Publik Indoneisa (IAPI) Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yang didalamnya menjelaskan bahwa imbalan jasa adalah imbalan yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit yang dilakukan.

Dalam peraturan tersebut disampaikan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan akuntan publik terhadap kode

etik profesi yang berlaku. Akuntan publik harus membuat pencegahan dengan mengharapkan imbalan jasa yang memadai dan pantas hingga dirasa cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai dan tepat.

Peraturan Pengurus IAPI No. 2 tahun 2016 telah memberikan indikator batas bawah tarif penagihan sekaligus digunakan untuk acuan dalam menentukan imbalan jasa yang dapat diterima akuntan publik berdasarkan pada klasifikasi berjenjang. Akuntan publik juga dapat menentukan nilai yang lebih tinggi dari yang ditetapkan sesuai kondisi dan karakteristik klien yang akan dihadapi oleh akuntan publik.

**Tabel 1.1 Indikator batas bawah tarif penagihan atas imbalan jasa audit laporan keuangan**

<b>Kategori Wilayah</b>	<b>Junior Auditor</b>	<b>Senior Auditor</b>	<b>Supervisor</b>	<b>Manager</b>	<b>Partner</b>
<b>Jabodetabek</b>	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
<b>Luar Jabodetabek</b>	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

Sumber : Peraturan Pengurus IAPI No 2 Tahun 2016

Akuntan publik harus mempertanggungjawabkan semua perikatan audit yang telah dilakukan dan opini yang diberikan atas laporan keuangan klien (Junita, 2014). Opini yang diberikan terhadap laporan keuangan akan membantu meningkatkan keyakinan para pemakai laporan keuangan serta sebagai sarana

pengendalian dan pengawasan perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena adanya kemungkinan konflik yang timbul atas perbedaan kepentingan dan tujuan antara pemilik dengan manajer perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori keagenan ( *agency theory* ) yang menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Prinsipal merupakan pihak yang berkontribusi dalam pemberian modal (*stakeholders*), sedangkan agen merupakan pihak yang memberikan kontribusi terkait keahlian dan tenaga kerja (*management*). Hubungan antara pihak prinsipal dengan agen dapat memunculkan perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh tindakan memaksimalkan utilitas yang dimiliki kedua belah pihak untuk kepentingan pribadi mereka.

Munculnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi ketika kepentingan pemegang saham (*principal*) adalah memaksimalkan kekayaannya, sedangkan kepentingan manajer perusahaan (*agent*) adalah mencapai tujuan pribadinya seperti memperoleh bonus yang tinggi guna meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* yang terjadi antara pihak prinsipal dengan pihak agen yaitu ketika terdapat salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki bahkan diketahui oleh pihak lainnya.

Adanya konflik yang mungkin dapat timbul dalam hubungan keagenan mengharuskan perusahaan melakukan tindakan untuk mengantisipasi dan menekan risiko yang mungkin akan muncul. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan pengawasan dan pengendalian

yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan benar-benar dikelola dengan baik dan patuh terhadap peraturan serta ketentuan yang berlaku. Perusahaan dapat menggunakan jasa auditor eksternal yang independen sebagai langkah pengawasan dan pengurangan masalah keagenan. Langkah pengawasan tersebut dapat menimbulkan biaya yang disebut *monitoring cost*. *Monitoring cost* merupakan salah satu jenis dari *agency cost*. Keputusan atas pemilihan tindakan tersebut mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya untuk auditor eksternal yaitu biaya audit (*audit fee*).

Salah satu sumber pendapatan akuntan publik adalah *audit fee* yang dibayarkan perusahaan atas jasa audit yang telah mereka berikan. Handoko (2017) menjelaskan bahwa semakin besar *fee* yang diterima oleh akuntan publik, mencerminkan semakin tinggi aspek mutu kantor akuntan publik (KAP) yang menaungi mereka. *Audit fee* yang diterima oleh para akuntan publik menjadi salah satu permasalahan yang dinilai sangat rentan terhadap tingkat independensi mereka. Hassan *et al* (2014) menilai hal tersebut dapat terjadi karena ketergantungan auditor eksternal terhadap klien mereka secara finansial sehingga dapat menyebabkan pelanggaran independensi auditor.

Besarnya *Audit fee* yang dibayarkan oleh masing-masing perusahaan adalah berbeda meskipun dilakukan oleh akuntan publik yang berada pada kantor akuntan publik yang sama. Hal tersebut dijelaskan oleh DeAngelo dalam Nugrahani dan Sabeni (2013) bahwa *audit fee* merupakan pendapatan yang diterima oleh auditor dengan besaran nominal yang bervariasi tergantung pada faktor-faktor yang berkaitan dalam penugasan audit yang dilakukan seperti ukuran

perusahaan klien, risiko audit atas klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi serta nama kantor akuntan publik terkait.

*Audit fee* yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kecurigaan dari pihak-pihak tertentu. Sedangkan disisi lain, Naser dan Hassan (2016) menjelaskan bahwa *audit fee* berhubungan dengan kualitas audit. Hal tersebut tercermin pada kesanggupan pihak pemegang saham untuk membayar *audit fee* yang tinggi agar memperoleh audit yang berkualitas tinggi. Adanya beberapa kasus yang berhubungan dengan kegagalan dan kecurangan yang dilakukan pihak auditor itu sendiri ataupun kerjasama antara pihak perusahaan dan tim audit dapat menjadi pemicu yang kuat dari rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hasil pekerjaan para akuntan publik. Sedangkan di sisi lain, jasa audit tidak dapat digantikan dengan layanan lain di luar industri yang secara hukum dapat menggantikannya (Naser & Hassan, 2016).

Salah satu kasus terkait dengan *audit fee* adalah skandal korupsi dan penipuan akuntansi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron. Tindakan yang dilakukan oleh Enron melibatkan salah satu kantor akuntan publik besar di Amerika yaitu Arthur Andersen. Kerjasama yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut adalah memanipulasi laporan keuangan atau *window dressing* dengan menaikkan pendapatan sedangkan kondisi sesungguhnya perusahaan mengalami kerugian dan menyembunyikan utangnya. Tujuan dilakukan tindakan tersebut adalah mempertahankan harga saham Enron pada harga yang tinggi. Atas jalinan kerjasama tersebut, Arthur Andersen selaku auditor eksternal menerima

sejumlah *fee* dari Enron diluar *audit fee* yang seharusnya diterima oleh auditor eksternal perusahaan.

Kasus yang hampir sama juga terjadi di Indonesia yaitu tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tirta Amartha Bottling (TAB) untuk memperoleh kredit dari Bank Mandiri. Direktur PT Tirta Amartha Bottling (TAB) memalsukan laporan keuangan dengan menampilkan aset dan piutang sebesar Rp 1,1 triliun sehingga mendapatkan kucuran dana kredit sebesar Rp 1,8 triliun dari Bank Mandiri pada tahun 2011-2012 (Kompas.com, 2018).

Kasus mengemuka lagi setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memastikan total kerugian negara dari kasus ini sebesar Rp 1,83 triliun. Pihak Bank Mandiri mengetahui manipulasi tersebut saat melakukan pemeriksaan berkas para debitur dan dilakukan investigasi lebih lanjut. Pada 4 Maret 2019 Kejaksaan Agung menetapkan Anwar selaku auditor eksternal PT TAB sebagai tersangka baru. Anwar diduga ikut terlibat dan berperan dalam pemberian kredit PT TAB dari Bank Mandiri. Melihat hal tersebut diindikasikan bahwa Anwar memperoleh komisi diluar biaya audit atas jasa audit laporan keuangan PT Tirta Amartha Bottling. Sampai dengan saat ini, Jaksa Agung menegaskan bahwa proses penyidikan masih terus berjalan dan akan menindaklanjuti pihak yang terlibat (Fin.co.id, 2019).

Penetapan besaran *audit fee* yang disepakati antara auditor dengan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Riset-riset yang relevan telah dilakukan dalam upaya menemukan hubungan determinan-determinan yang

mempengaruhi *audit fee*. Immanuel dan Yuyetta (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan *audit fee*. Pratama dan Nur (2015) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris dan *auditor internal* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit fee* perusahaan. Hassan dan Naser (2016) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Faktor yang mempengaruhi *audit fee* selanjutnya adalah kompleksitas perusahaan (Berlinna, 2018; Immanuel & Yuyetta, 2014; Rusmanto & Waworuntu, 2015; Wibowo & Rohman, 2013). Selain itu, faktor lainnya adalah intensitas rapat dewan komisaris (Chandra, 2015), *Corporate Governance* (Mardani, 2018), independensi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris (Nugrahani & Sabeni, 2013), tipe kepemilikan perusahaan (Berlinna, 2018; Immanuel & Yuyetta, 2014; Sinaga & Rachmawati, 2018), profitabilitas (Januarti & Wiryaningrum, 2018), risiko perusahaan (Chandra, 2015; Gonthier-Besacier & Schatt, 2007; Y. M. Hassan & Naser, 2013; Naser & Hassan, 2016), dan audit internal (Junita, 2014; Nugrahani & Sabeni, 2013; Pratama & Nur, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat beberapa determinan dari *audit fee* yaitu ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, kompleksitas perusahaan, *audit report lag*, audit internal, independensi dewan komisaris, independensi komite audit, intensitas rapat dewan komisaris, *corporate governance*, ukuran dewan komisaris, tipe kepemilikan perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan beberapa kombinasi variabel dari penelitian-penelitian tersebut yaitu kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik. Pemilihan variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kompleksitas perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, risiko perusahaan, dan fungsi audit internal dalam penelitian sebelumnya masih ditemukan adanya *research gap* (inkonsistensi hasil).

Menurut Januarti dan Wiryaningrum (2018) kompleksitas menjadi salah satu penentu yang dominan dari *audit fee*. Hal tersebut didukung oleh Nurwulansari (2017) dalam penelitiannya bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan mempunyai kompleksitas yang rumit. Karena perusahaan tersebut diwajibkan menyusun laporan keuangan konsolidasi yang berdampak pada meningkatnya kompleksitas bagi auditor dalam mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan, sehingga *audit fee* akan meningkat (Chandra, 2015).

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Musah (2017) menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* perusahaan. Hasil yang serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan Rusmanto dan Waworuntu (2015) dengan menggunakan sampel perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 dan 2012, menunjukkan hasil bahwa jumlah anak perusahaan yang digunakan untuk mengukur kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* perusahaan.

Audit internal merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan keyakinan dan konsultasi secara independen dan objektif guna meningkatkan nilai, efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola perusahaan serta untuk memperbaiki operasional perusahaan melalui pendekatan yang sistematis. Auditor eksternal dan auditor internal memiliki perbedaan dalam hal sasaran dan pertanggungjawaban dalam pekerjaan, akan tetapi dalam proses audit laporan keuangan, keduanya diharapkan mampu membangun koordinasi yang baik agar tidak terjadi tumpang tindih dan duplikasi data selama proses audit dan memperoleh hasil audit yang tepat.

Hasil penelitian Hapsari dan Laksito (2013) menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Lebih lanjut dijelaskan dengan adanya fungsi audit internal akan menambah kompleksitas pekerjaan auditor eksternal karena tanggung jawab auditor eksternal semakin besar dalam menilai kompetensi dan objektivitas serta menentukan relevansi dari pekerjaan auditor internal dengan struktur kontrol internal dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan dan potensi salah saji. Sehingga hal tersebut semakin meningkatkan *audit fee* yang harus dibayarkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Nur (2015) menunjukkan hasil bahwa fungsi audit internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit fee*. Hasil tersebut menegaskan bahwa auditor internal sebagai pengendalian internal perusahaan akan mengurangi fungsi pengendalian perusahaan atau berperan sebagai substitusi dari auditor eksternal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) dan Wibowo dan Rohman (2013)

menunjukkan bahwa penerapan audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan tambahan modal untuk meningkatkan pencapaian bisnis. Hal tersebut menimbulkan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Sementara adanya kemungkinan-kemungkinan yang tidak pasti di masa mendatang dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Rasio *lverage* sebagai salah satu instrumen yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, semakin tinggi nilai rasio maka semakin besar risiko perusahaan tersebut terkait kemampuan membayar kewajibannya. Menurut Jensen dan Meckling dalam Hassan dan Naser (2016) terkait dengan teori agensi, perusahaan dengan *lverage* tinggi diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi agar kebutuhan dari pihak kreditor terpenuhi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryanto *et al* (2018) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Hasil sebaliknya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015) dan Hassan dan Naser (2016) bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit fee*.

Arens (2015:29) menjelaskan bahwa kantor akuntan publik adalah badan usaha yang melakukan kegiatan utama dalam bidang jasa terutama jasa audit, jasa atestasi dan assurance lainnya. Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Kantor akuntan

publik dikatakan berukuran besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *big four* dan dikatakan kecil apabila KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *big four*. Kantor akuntan publik *big four* dipandang sebagai kantor akuntan publik yang akan menghasilkan laporan audit yang memiliki kualitas melebihi syarat minimal keprofesionalan dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal tersebut cenderung menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih kantor akuntan publik yang akan melakukan audit terhadap perusahaan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015) menunjukkan bahwa ukuran auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Hasil yang sama juga diperoleh Chandra (2015) bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto dan Waworuntu (2015) menunjukkan hasil yang berbeda dimana ukuran KAP berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *audit fee*.

Penelitian terkait dengan *audit fee* masih jarang dilakukan. Faktor *voluntary disclosure* atas nilai *audit fee* pada laporan keuangan menjadi salah satu alasan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Januarti dan Wiryaningrum (2018) yang menyatakan bahwa masih banyak perusahaan yang terdaftar di bursa yang belum melakukan transparansi pemisahan *audit fee* dengan biaya konsultasi lainnya dan mengakibatkan hanya ada sedikit penelitian tentang biaya audit. Sedangkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, masih terjadi inkonsistensi hasil sehingga menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penjelasan terkait dengan fenomena, *research gap*, dan dukungan teori yang telah dikemukakan di atas menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*, penelitian ini akan menguji pengaruh kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *audit fee*. Maka, alasan ini mendorong peneliti untuk mengambil judul **“Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan, Dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Fee* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)“**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *audit fee*. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi besaran *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan atas jasa audit laporan keuangan, antara lain :

### 1. Ukuran Perusahaan ( *Corporate Size* )

Immanuel dan Yuyetta (2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan gambaran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan melalui total aktiva, jumlah penjualan rata-rata total aktiva, dan rata-rata total penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit, maka semakin kompleks keuangan perusahaan sehingga pihak auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit fee* yang harus dibayar oleh perusahaan. Hasil penelitian dengan ukuran

perusahaan sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh positif dan signifikan.

## 2. Keberadaan Anak Perusahaan (*Complexity Of Business*)

Keberadaan anak perusahaan menghasilkan tingkat transaksi yang lebih rumit sehingga mengharuskan perusahaan untuk membuat laporan konsolidasi. Nugrahani dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa semakin kompleks perusahaan klien maka semakin tinggi tingkat kesulitan audit yang dilakukan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses audit dan mengakibatkan *audit fee* yang semakin tinggi.

## 3. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Chandra (2015) menjelaskan bahwa sebuah kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik seperti *big four* cenderung berusaha keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik mereka. Hassan dan Naser (2016) mendukung hal tersebut, bahwa kantor akuntan publik yang bereputasi dan besar memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan kantor akuntan publik kecil. Hal tersebut akan mempertinggi *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan.

## 4. Ukuran Dewan Komisaris

Keberadaan dewan komisaris merupakan salah satu bagian dari struktur *corporate governance*. Nugrahani dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa apabila jumlah dewan komisaris semakin banyak maka akan menghasilkan laporan keuangan yang semakin baik. Karena, dewan komisaris bertugas untuk memonitor dan melakukan tindakan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat

menekan tingkat kecurangan dalam proses laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan proses dan kinerja auditor eksternal akan berkurang dan mengakibatkan *audit fee* yang dibayarkan semakin kecil.

#### 5. Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan sebagai pihak yang melakukan pengawasan dan memonitor kinerja manajemen, termasuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Pratama dan Nur (2015) menjelaskan independensi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit fee*. Semakin besar jumlah komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris, akan meningkatkan independensi dari dewan komisaris karena dapat memberikan pengawasan yang lebih unggul sehingga mampu mengurangi penaksiran risiko oleh auditor eksternal dan mengurangi *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan.

#### 6. Risiko Perusahaan ( Corporate Risk)

Risiko perusahaan adalah suatu kondisi dimana kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah atau tidak sesuai yang diharapkan karena adanya kondisi tertentu yang tidak pasti di masa mendatang. Salah satu komponen risiko perusahaan adalah risiko keuangan yang diukur dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajibannya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Chandra (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan kesulitan pembayaran kewajiban. Hal tersebut berpengaruh pada penambahan prosedur audit dan membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam

menyelesaikan proses audit sehingga *audit fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar.

## 7. Audit Internal

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Nur (2015) menjelaskan bahwa keberadaan audit internal dapat meminimalisir masalah-masalah dalam operasional perusahaan, terutama masalah terkait dengan proses keuangan. Audit internal berperan sebagai pihak yang terlibat dalam melakukan kontrol terhadap jalannya operasional perusahaan. Penerapan audit internal yang baik akan mampu menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik dan diharapkan mampu mengurangi permasalahan keagenan, sehingga dapat mempengaruhi *audit fee* yang diterima oleh akuntan publik.

### 1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan maksud dan tujuan serta agar pembahasan tidak meluas dan tidak menimbulkan penyimpangan. Penelitian ini membatasi masalah pada pengaruh dari kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *audit fee* dengan objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berbagai penelitian mengenai *audit fee* telah banyak dilakukan dan masih memiliki hasil penelitian empiris yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi

*audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Sehingga, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Apakah secara parsial kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 1.4.2 Apakah secara parsial fungsi audit internal berpengaruh negatif terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 1.4.3 Apakah secara parsial risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 1.4.4 Apakah secara parsial ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 1.4.5 Apakah kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk memperoleh bukti empiris secara parsial pengaruh positif kompleksitas perusahaan terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 1.5.2 Untuk memperoleh bukti empiris secara parsial pengaruh negatif fungsi audit internal terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.5.3 Untuk memperoleh bukti empiris secara parsial pengaruh positif risiko perusahaan terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.5.4 Untuk memperoleh bukti empiris secara parsial pengaruh positif ukuran KAP terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.5.5 Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh secara bersama-sama kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil analisis penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *audit fee* perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis maupun *civitas akademika* lainnya, khususnya pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai *audit fee*. Selain itu, penelitian ini dapat melatih kemampuan dan keterampilan berpikir dalam hal penyelesaian masalah sehingga dapat bermanfaat di masa depan.

#### b. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi terutama berkaitan dengan kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit fee*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi sebagai salah satu calon auditor untuk mengetahui lebih banyak permasalahan bidang audit dan belajar menyikapi persoalan yang nantinya ditemukan dalam pekerjaan.

#### c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam memberikan gambaran dan masukan yang berhubungan dengan proses audit dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besaran *audit fee*, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan dan keputusan.

#### d. Bagi *stakeholder* lainnya

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, para *stakeholder* memperoleh informasi yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi besaran *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan.

## 1.7 Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran dan telaah terhadap beberapa penelitian, ditemukan penelitian yang menggunakan topik utama *audit fee*. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto dan Waworuntu (2015) dengan judul *Factors Influencing Audit Fee In Indonesian Publicly Listed Companies Applying GCG*, menggunakan variabel *company assets* (aset perusahaan), *receivable* (piutang/total aset), *inventory* (persediaan/total aset), *segment and number of subsidiary* (segmen industri dan jumlah anak perusahaan), *big four and non big four* (karakteristik KAP), dan *profit/loss* (laba/rugi), dimana karakteristik KAP dan laba/rugi diukur dengan variabel dummy. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Naser (2016) dengan judul *Factors Influencing External Audit Fees Of Companies Listed On Dubai Financial Market*. Hasaan dan Naser (2016) menggunakan *corporate size* (ukuran perusahaan), *profitability* (profitabilitas), *corporate risk* (risiko perusahaan), *complexity* (kompleksitas), *industry type* (jenis industri), *status of the audit firm* (status KAP), *external audit report lag* (periode waktu antara akhir tahun akuntansi dengan tanggal laporan audit eksternal), dan *audit committee independence* (komite audit yang independen) sebagai variabel independen dalam penelitian yang dilakukan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Wiryaningrum (2018) dengan judul *The Effect Of Size, Profitability, Risk, Comlexity And Independent Audit Committe On Audit Fee* yang menghadirkan variabel independen berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko perusahaan, kompleksitas dan komite audit independen.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang dipilih dan variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan ukuran KAP. Peneliti menggunakan variabel tersebut karena masih ada inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2018. Perusahaan sektor keuangan adalah perusahaan yang menjalankan usaha yang berhubungan dengan sektor keuangan dan fokus utama kegiatannya adalah sebagai perantara keuangan masyarakat.

Pemilihan perusahaan sektor keuangan sebagai objek penelitian salah satunya karena pada penelitian-penelitian sebelumnya belum terdapat perusahaan sektor keuangan yang digunakan sebagai objek penelitian. Selain itu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan menegaskan bahwa akuntan publik dan kantor akuntan publik memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disusun dan disajikan oleh pihak yang melaksanakan jasa keuangan yang diatur dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk menjaga kepercayaan publik atas kualitas informasi keuangan, pihak yang melaksanakan jasa keuangan harus menjaga hubungan yang independen dengan akuntan publik dan kantor akuntan publik.

Mengacu pada keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Rohman (2013) khususnya dalam pengukuran proksi dari pengendalian internal yang mengalami kesulitan dalam menentukan kualitas pengendalian internal perusahaan. Pada penelitian tersebut, pengendalian internal diukur dengan data keberadaan fungsi audit internal yang terdapat dalam perusahaan. Saran untuk penelitian mendatang yang disampaikan oleh Wibowo dan Rohman (2013) adalah menggunakan jumlah anggota audit internal sebagai instrumen pengukuran dari kualitas pengendalian internal perusahaan.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-469/BL/2008 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Penyusunan Piagam Audit Internal menegaskan bahwa setiap perusahaan publik wajib untuk membentuk unit audit internal dengan jumlah auditor internal paling kurang terdiri satu orang. Keputusan tersebut menjadi keyakinan peneliti untuk menggunakan jumlah anggota audit internal sebagai pengukuran fungsi audit internal perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik modal dengan pengelola modal. Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada Tahun 1976 dalam penelitian mereka dengan judul *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Teori agensi menghubungkan aspek perilaku manusia yang diasumsikan bahwa *principal* ataupun *agent* adalah pihak rasional yang memiliki kepentingan masing-masing dan saling berusaha memaksimalkan kepentingan mereka. Pihak *principal* adalah pemilik perusahaan yang telah memberikan modal untuk perusahaan sedangkan *agent* adalah pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan atau manajer.

Definisi dari hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah kontrak di mana satu orang atau lebih pemilik modal (*principal*) melibatkan orang lain yaitu pengelola modal (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka-pemilik modal yang melibatkan pendelegasian wewenang terkait pengambilan keputusan kepada pihak agen. Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa pada dasarnya teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu :

1. Asumsi tentang sifat dasar manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan menghindari risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian, mengemukakan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.
3. Asumsi tentang informasi, menyampaikan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pihak prinsipal sebagai pemegang saham diasumsikan hanya tertarik terhadap hasil keuangan perusahaan yang meningkat atau hasil dari investasi mereka. Sedangkan pihak agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertainya. Perbedaan kepentingan ini pada akhirnya mampu menimbulkan informasi asimetris.

Informasi asimetris (*information asymmetry*) merupakan keadaan dimana salah satu pihak secara umum memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak lainnya. Informasi asimetris terdiri dari dua tipe, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan kondisi dimana salah satu pihak yang merasa memiliki informasi yang lebih sedikit tidak akan mau melakukan perjanjian, kemudian dia akan membatasi hal tersebut dengan tindakan yang sangat ketat dan biaya yang tinggi. Tipe yang kedua adalah *moral hazard*. *Moral hazard* mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pihak agen tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati dengan pihak prinsipal, pihak agen melakukan tindakan tersebut hanya untuk kepentingan pribadinya dan dapat menimbulkan penurunan kesejahteraan prinsipal.

Prinsipal perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi dan memitigasi risiko yang timbul dari masalah keagenan. Upaya yang dilakukan oleh pihak prinsipal dalam rangka mengatasi dan mengurangi permasalahan dalam hubungan keagenan akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Mackling (1976) menjelaskan bahwa biaya agensi terdiri dari :

1. Pengeluaran Pemantauan Oleh Pihak Prinsipal (*The Monitoring Expenditures By The Principal*). Merupakan biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pihak prinsipal untuk mengawasi perilaku dan tindakan agen.
2. Pengeluaran Ikatan Oleh Pihak Agen (*The Bonding Expenditures By The Agent*). Merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak agen untuk menjamin bahwa pihak agen tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak prinsipal.
3. Biaya Kehilangan Residual (*The Residual Loss*). Merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak prinsipal akibat dari adanya perbedaan keputusan antara prinsipal dengan agen, dimana keputusan tersebut seharusnya memberikan keuntungan bagi pihak prinsipal.

Konflik yang muncul dalam hubungan keagenan antara prinsipal dan agen memerlukan adanya pihak eksternal yang independen sebagai pihak mediator yang menjembatani perbedaan kepentingan ataupun keinginan agen dan prinsipal. Pihak eksternal yang independen tersebut bertugas untuk mengawasi dan menilai kinerja pihak agen bahwa pihak agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak eksternal yang independen tersebut adalah auditor eksternal.

Auditor eksternal memberikan penilaian atas kinerja agen melalui laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak agen. Laporan keuangan tersebut merupakan bentuk penyampaian informasi dari agen kepada prinsipal. Dalam hal ini auditor eksternal tidak memiliki keterikatan secara langsung dengan perusahaan klien. Pihak prinsipal harus memberikan imbalan atas jasa yang telah diberikan auditor berupa *audit fee* sebagai perwujudan dari *monitoring cost* yang merupakan salah satu elemen dari *agency cost*.

Implikasi teori agensi dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *audit fee*. Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari banyaknya anak perusahaan yang dimiliki dan tercermin dari laporan keuangan konsolidasi perusahaan. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki menyebabkan prinsipal harus banyak menempatkan agen untuk mengelola dan menjalankan perusahaan, sehingga tingkat kesulitan prinsipal untuk mengawasi kinerja agen dan mengendalikan perusahaan semakin besar. Teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu baik prinsipal maupun agen memiliki sifat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing (*self interest*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Prinsipal menginginkan pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dilakukan sedangkan pihak agen berharap akan kompensasi dari perusahaan atas kinerja mereka mengelola perusahaan induk dan anak. Manajer berusaha menampilkan hasil kinerja mereka melalui laporan keuangan dan memerlukan penilaian auditor eksternal untuk meyakinkan prinsipal. Auditor eksternal sebagai pihak independen diharapkan mampu menekan risiko yang mungkin terjadi atas informasi asimetris antara agen dengan

prinsipal dengan melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh agen. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan memiliki kerumitan transaksi yang lebih tinggi sehingga hal tersebut akan membutuhkan waktu lebih lama dalam proses audit dan berpengaruh terhadap besaran *audit fee* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan klien.

Teori agensi juga menjelaskan pengaruh keberadaan fungsi audit internal terhadap *audit fee*. Menurut Hapsari dan Laksito (2013) audit internal merupakan bagian dari praktik *Corporate Governance* dan tidak terlepas dari *agency theory*. *Corporate Governance* menegaskan bahwa pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Fungsi audit internal yang dilakukan oleh auditor internal bertugas untuk melakukan penilaian dan memberikan jasa konsultasi secara independen dan objektif atas seluruh aspek risiko yang terdapat dalam bisnis perusahaan serta tingkat efisiensi atas pengendalian internal perusahaan. Penilaian yang dilakukan oleh auditor internal merupakan salah satu bentuk pengawasan terhadap seluruh level manajemen perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa upaya pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal guna memitigasi risiko *agency problem* akan menimbulkan *agency cost*. Salah satu upaya pengawasan yang dapat dilakukan oleh prinsipal adalah dengan membuat kontrak perjanjian dengan agen. Keberadaan audit internal yang memastikan pengelolaan perusahaan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat membantu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Sehingga hal tersebut dapat mengurangi area pengujian yang perlu dilakukan oleh auditor eksternal dan akan mempengaruhi *audit fee* yang diterima.

Pengaruh risiko perusahaan terhadap *audit fee* dapat dijelaskan melalui teori agensi. Salah satu risiko yang dimiliki perusahaan adalah risiko yang berkaitan dengan hutang. *Leverage* merupakan penggunaan dana pinjaman untuk memperoleh aset guna meningkatkan pengembalian pemegang saham. Asumsi dalam teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak akan mengejar kepentingan pribadi (*self interest*). Manajer akan mengejar kepentingan pribadi berupa keputusan pendanaan yang cenderung bersifat konsumtif dan tidak produktif dengan tujuan untuk peningkatan gaji dan status (Susilawati, 2007). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor mereka. Semakin banyak pendanaan hutang yang digunakan maka biaya kebangkrutan berkemungkinan akan meningkat. Hal tersebut berdampak pada proses audit yang memerlukan waktu yang lebih banyak dan upaya yang lebih besar untuk mengaudit akun-akun perusahaan yang diarahakan untuk menghindari potensi litigasi di masa depan (Naser & Hassan, 2016). Upaya tersebut akan mempengaruhi *audit fee* yang dibayarkan perusahaan.

Teori agensi menjelaskan keterkaitan ukuran kantor akuntan publik (KAP) dengan *audit fee*. Ukuran KAP digolongkan menjadi KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* dipandang lebih baik dalam memberikan jasa audit laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan KAP *non big four*, karena mereka memiliki jam terbang yang lebih tinggi, klien yang lebih banyak, efektifitas dan

efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* (Immanuel & Yuyetta, 2014). Prinsipal selaku pemilik perusahaan senantiasa menginginkan perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga mampu memberikan tingkat pengembalian yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Informasi tentang perusahaan yang diterima oleh pemilik disampaikan dalam bentuk laporan keuangan untuk dapat melihat dan menilai hasil kinerja agen. Kantor akuntan publik yang besar dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkualitas untuk melakukan audit atas laporan keuangan akan berdampak pada *audit fee* yang harus dibayar oleh perusahaan.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 *Audit Fee***

Menurut DeAngelo (1981) dalam Handoko (2017) *fee* audit adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemakai jasa auditor eksternal, sehingga besarnya *fee* yang diterima merupakan pendapatan bagi KAP dan tergantung dari seberapa kompleks dan luasnya cakupan audit serta reputasi KAP tersebut di masyarakat, pemerintah maupun investor. Iskak (1999) dalam Chandra (2015) juga menjelaskan bahwa *fee* audit adalah besarnya bayaran yang diberikan oleh klien kepada kantor akuntan publik atas jasa yang diberikan berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Selain itu, Mulyadi (2009:63) menyatakan bahwa *audit fee* merupakan *fee* yang akan diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit.

*Audit fee* dapat disimpulkan sebagai sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atas jasa audit laporan keuangan yang telah dilakukan oleh akuntan publik. Penentuan besarnya *audit fee* dilakukan melalui proses negosiasi antara kantor akuntan publik yang bersangkutan dengan pihak klien dengan mempertimbangkan berbagai aspek perusahaan klien. Akuntan publik harus independen dan kompeten serta menjunjung tinggi integritas dalam melaksanakan jasa audit terhadap klien agar hasil audit dapat dipertanggungjawabkan.

Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit. Surat keputusan ini diterbitkan sebagai panduan bagi seluruh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang telah diberikan. Panduan penetapan *fee* audit tersebut diharapkan dapat memberikan kepastian kepada anggota Institut Akuntan Publik Indonesia dan pemakai jasa profesi akuntan publik bahwa imbalan jasa yang diterima mencerminkan tingkat tanggung jawab dan risiko dari akuntan publik.

Imbalan jasa audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik. Untuk mencegah hal tersebut dan menjaga kepercayaan publik serta mendorong terwujudnya *good governance* di Indonesia maka Institut Akuntan Publik Indonesia menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Imbalan jasa yang dimaksud dalam peraturan ini adalah

imbalan yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit.

Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan menegaskan bahwa anggota harus memperhatikan prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan imbalan jasa audit. Prinsip dasar tersebut terdiri dari :

1. kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan,
2. waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit,
3. tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*),
4. tingkat keahlian (*level of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan,
5. tingkat kompleksitas pekerjaan,
6. jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan,
7. sistem pengendalian mutu kantor, dan
8. basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.

Banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan oleh akuntan publik dalam menetapkan imbalan jasa audit menjadikan besaran yang diterima oleh akuntan publik bervariasi. Indikasi hal tersebut karena setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda. Sedangkan nilai akhir dari *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan adalah hasil dari negosiasi antara perusahaan dengan pihak kantor akuntan publik terkait.

Pengukuran *audit fee* dalam penelitian Immanuel dan Yuyetta (2014) menggunakan logaritma natural atas *professional fees* untuk mewakili *audit fee* karena belum banyaknya perusahaan yang benar-benar mengungkapkan besaran *audit fee* atas laporan keuangan dalam *annual report*. Menurut Herawaty (2011) dalam Immanuel dan Yuyetta (2014) penggunaan pengukuran *professional fees* karena penggunaan jasa lain juga mempengaruhi *audit fee*. Sehingga *professional fees* dapat mewakili *audit fee* karena di dalamnya terdapat jasa audit.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) pengukuran *audit fee* dilakukan dengan logaritma natural dari besaran *audit fee* perusahaan sampel yang telah dicantumkan dalam *annual report*. Sehingga nilai yang digunakan benar-benar mencerminkan pengeluaran atas jasa audit laporan keuangan perusahaan dalam tahun yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, variabel *audit fee* diproksikan dengan besaran *audit fee* atas laporan keuangan yang dicantumkan dalam *annual report*. Pengukuran proksi *audit fee* menggunakan *logaritma natural* atas nilai *audit fee*. *Logaritma natural* bertujuan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari nilai *audit fee* masing-masing unit analisis sehingga menghasilkan data yang lebih halus atau tidak terjadi perbedaan yang signifikan antar masing-masing nilai *audit fee* unit analisis. Proksi ini digunakan dalam penelitian Nugrahani dan Sabeni (2013). Alasan yang mendasari penggunaan proksi ini adalah agar tidak mencerminkan hasil akhir yang bias dari penelitian.

### 2.2.2 Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas berhubungan dengan kerumitan transaksi dalam perusahaan (Nurwulansari, 2017). Kerumitan transaksi berasal dari banyaknya transaksi yang terjadi pada perusahaan dan mencerminkan produktivitas perusahaan yang meningkat. Kompleksitas merupakan salah satu prinsip dasar yang perlu dipertimbangkan akuntan publik dalam menetapkan besarnya imbalan jasa yang diterima. Naser dan Hassan (2016) menjelaskan bahwa auditor eksternal membutuhkan lebih banyak waktu, perkerjaan audit dan keahlian yang lebih besar dalam mengaudit klien yang kompleks. Sehingga hal tersebut mempengaruhi besarnya *audit fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Berbagai cara telah digunakan untuk mengukur kompleksitas perusahaan. Beberapa proksi yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur kompleksitas perusahaan adalah jumlah produk, proporsi aset asing, jumlah segmen bisnis perusahaan, jumlah anak perusahaan, dan jumlah cabang yang dimiliki perusahaan (Naser & Hassan, 2016). Proksi yang banyak digunakan untuk mengukur kompleksitas perusahaan adalah jumlah anak perusahaan (Naser & Hassan, 2016; Nurwulansari, 2017; Rusmanto & Waworuntu, 2015).

Dalam penelitian ini, proksi kompleksitas perusahaan yang digunakan adalah jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan induk. Pengukuran kompleksitas perusahaan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan dalam penelitian Nurwulansari (2017) dan Naser dan Hassan (2016). Keberadaan anak perusahaan terjadi karena perusahaan mulai melebarkan usahanya dan melakukan ekspansi bisnis. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan diwajibkan untuk

membuat laporan keuangan konsolidasi. Hal tersebut menjadikan auditor eksternal membutuhkan waktu, tenaga, dan keahlian yang lebih untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan dan akan berpengaruh pada *audit fee*.

### **2.2.3 Fungsi Audit Internal**

Audit internal menurut Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-469/BL/2008 merupakan suatu kegiatan pemberian keyakinan (*assurance*) dan konsultasi yang bersifat independen dan obyektif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan melalui pendekatan yang sistematis, dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. *Institute Of Internal Auditors* mendefinisikan audit internal adalah aktivitas *assurance* yang obyektif dan konsultasi yang independen, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan memperbaiki operasi suatu perusahaan.

Fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas yang terdapat dalam organisasi yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka (Mulyadi, 2002). Tugas utama dari fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi dari berbagai unit organisasi. Auditor internal adalah pihak yang melaksanakan tugas internal audit dan memiliki tugas pokok untuk menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap aset organisasi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta

menentukan kualitas informasi yang dihasilkan berbagai bagian organisasi (Mulyadi dan Puradiredja, 1998) dalam Aryani (2011).

Keberadaan audit internal dalam perusahaan mampu menciptakan pengawasan yang lebih baik dan menghasilkan informasi yang terpercaya melalui pengendalian internal yang diterapkan dalam perusahaan. Penilaian dan perbaikan atas pengendalian internal yang dilakukan oleh auditor internal akan meningkatkan efisiensi dari pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi dan akan meningkatkan keyakinan investor dan pemilik terhadap proses pengelolaan perusahaan. Pengendalian internal yang semakin baik akan berpengaruh pada kualitas informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan.

Proksi yang digunakan untuk mengukur fungsi audit internal dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Jumlah rapat komite audit. Proksi ini digunakan oleh Junita (2014) dan Aryani (2011). Alasan penggunaan proksi ini karena audit internal menyerahkan laporan aktivitas kepada komite audit.
2. Jumlah aktivitas atau kegiatan audit internal. Proksi ini digunakan oleh Hapsari dan Laksito (2013) dan Nurwulansari (2017). Pengukuran yang digunakan melalui jumlah obyek audit yang telah diaudit oleh unit audit internal selama satu periode.
3. Variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mengindikasikan adanya fungsi audit internal diberi nilai 1 dan nilai 0 untuk mengindikasikan tidak adanya fungsi audit internal. Proksi ini digunakan dalam penelitian Wibowo dan

Rohman (2013) untuk mengetahui pengaruh penerapan fungsi audit internal perusahaan terhadap *audit fee*.

4. Jumlah personil audit internal. Proksi ini digunakan oleh Pratama dan Nur (2015). Jumlah personil yang dimaksud adalah seluruh sumber daya manusia (SDM) atau auditor yang ada dalam divisi audit internal.

Pada penelitian ini, fungsi audit internal menggunakan proksi jumlah personil audit internal perusahaan. Proksi yang digunakan adalah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Nur (2015). Peraturan Bapepam Nomor KEP-496/BL/2008 menegaskan bahwa jumlah personil unit audit internal disesuaikan dengan besaran dan tingkat kompleksitas kegiatan usaha perusahaan dan paling kurang terdiri dari satu orang auditor internal. Jumlah personil audit internal yang semakin banyak dapat membantu meningkatkan pengawasan dan penilaian pengendalian secara merata dari semua lini organisasi dan menjadikan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada *audit fee* yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

#### **2.2.4 Risiko Perusahaan**

Risiko perusahaan adalah suatu kondisi dimana kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah atau tidak sesuai harapan karena adanya kondisi tertentu yang tidak pasti di masa mendatang. Risiko perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada risiko hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Risiko perusahaan adalah dana yang digunakan oleh perusahaan dalam bentuk hutang kepada pihak ketiga (Januarti & Wiryaningrum, 2018). Risiko ini timbul karena perusahaan perlu pendanaan untuk

investasi dan perluasan bisnis. Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan hutang yang tidak digunakan dengan tepat akan menjadi beban dan mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan karena kewajiban untuk membayar bunga dan pokok.

Beberapa proksi yang digunakan untuk mengukur risiko perusahaan dari penelitian sebelumnya adalah :

1. Lverage. *Lverage* merupakan salah satu faktor yang penting dalam unsur pendanaan karena *lverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Pengukuran *lverage* yang sering digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) (Chandra, 2015; Januarti & Wiryaningrum, 2018; Naser & Hassan, 2016; Septianingrum, 2014).
2. Peringkat obligasi (Suryanto et al., 2018). Penggunaan proksi ini mengacu pada ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang dapat dilihat dari peringkat obligasi.

Dalam penelitian ini risiko perusahaan menggunakan proksi *lverage*. Kasmir (2015:151) mendefinisikan *lverage* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang yang dimiliki, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Sehingga *lverage* dapat memberikan gambaran kepada pemakai laporan keuangan mengenai keadaan perusahaan terkait dengan tingkat

hutang yang dimiliki agar pemakai laporan keuangan dapat memproyeksikan keadaan perusahaan dimasa mendatang.

*Leverage* sebagai salah satu risiko perusahaan menjadi pertimbangan auditor eksternal untuk menentukan besarnya *audit fee*. Perusahaan yang menggunakan hutang sebagai modal untuk operasional perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena berhubungan dengan keberlanjutan bisnis. Hassan dan Naser (2016) menjelaskan bahwa auditor akan memerlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengaudit akun perusahaan agar terhindar dari litigasi di masa depan. Diperlukan upaya yang lebih oleh auditor untuk mengaudit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (M. Hassan et al., 2014).

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). DAR dihitung dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan. Penggunaan DAR untuk mengukur *leverage* sesuai dengan proksi yang digunakan dalam penelitian Hassan et al (2014), Chandra (2015), Naser dan M. Hassan (2016) serta Januarti dan Wiryaningrum (2018). Rasio tersebut mampu menjelaskan presentase aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari hutang.

#### **2.2.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Kantor akuntan publik adalah badan usaha yang menyediakan jasa audit, jasa attestasi dan *assurance* lainnya serta jasa tambahan lain yang meliputi jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan serta jasa konsultasi manajemen (Arens et al., 2015). Ikatan Akuntan Indonesia mendefinisikan Kantor Akuntan

Publik (KAP) sebagai suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan melakukan usaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.

Menurut Arens (2015) ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik dapat dikatakan berukuran besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *big four*, memiliki cabang, memiliki klien-klien dari perusahaan besar dan memiliki tenaga profesional lebih dari 25 orang. Sedangkan kantor akuntan publik dikatakan berukuran kecil apabila KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *big four*, tidak memiliki kantor cabang, klien yang dimiliki dari perusahaan kecil, dan jumlah tenaga profesional yang dimiliki kurang dari 25 orang. DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa ukuran kantor akuntan publik adalah karakteristik dari suatu KAP berdasarkan jumlah karyawan, banyaknya cabang dan pendapatan secara nasional maupun internasional. Karakteristik KAP besar adalah KAP yang memiliki cabang atau korespondensi di 5 benua dan lebih dari 50 negara, melibatkan karyawan lebih dari 1.000 auditor di seluruh dunia, diklasifikasikan sebagai bagian dari *big six worldwide accounting firm*, auditor yang dimiliki minimal lulusan sarjana, memiliki lebih dari 50 *signing partner*, memiliki pendapatan secara internasional lebih dari 3 miliar dollar dan pendapatan secara nasional mendekati 1 miliar dollar. Sedangkan karakteristik KAP kecil adalah keadaan yang sebaliknya.

Ukuran kantor akuntan publik digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya ukuran dari KAP yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar

penentuan ukuran KAP sesuai dengan yang disampaikan oleh Arens (2015) dan DeAngelo (1981). Salah satu karakteristik yang digunakan adalah afiliasi KAP *big four*. Immanuel dan Yuyetta (2014) menyampaikan bahwa KAP *big four* dipandang mampu memberikan jasa audit laporan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. KAP *big four* yang memiliki afiliasi dengan Indonesia adalah :

1. KAP Purwanto, Suherman & Surja (Ernest & Young)
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)
3. KAP Siddharta dan Widjaja (Klynveld Peat Main Goerdeler/KPMG)
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (Pricewaterhouse Coopers/PwC)

Proksi ukuran KAP yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* diberi nilai 1, sedangkan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* diberi nilai 0. Proksi tersebut sama seperti yang digunakan dalam penelitian Nugrahani dan Sabeni (2013), Immanuel dan Yuyetta (2014), Chandra (2015) dan Sitompul (2017).

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* dengan hasil yang berbeda-beda. Pada bagian ini akan dijelaskan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan masalah kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit fee*.

Penelitian dilakukan Nugrahani dan Sabeni (2013) bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit eksternal perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 65 perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 yang telah diseleksi melalui teknik *purposive sampling* dan diuji menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internal audit, proporsi komite audit independen, dan intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fee* audit eksternal. Selanjutnya proporsi dewan komisaris independen dan intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fee* audit eksternal. Sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan keberadaan anak perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit eksternal.

Penelitian dilakukan oleh Hapsari dan Laksito (2013) untuk menguji pengaruh fungsi audit internal terhadap *fee* auditor eksternal pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Dua puluh lima (25) sampel diperoleh menggunakan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diuji menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, risiko perusahaan, karakteristik auditor, dan karakteristik *auditee*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* auditor eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Junita (2014) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, internal audit dan kompensasi insentif terhadap

*audit fee*. Populasi penelitian adalah perusahaan yang mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index* yang dilaksanakan oleh IICG pada tahun 2011-2014 dan diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diuji menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian *audit fee*. Sedangkan internal audit dan kompensasi insentif tidak berpengaruh terhadap pemberian *audit fee*.

Penelitian terkait besaran penetapan *audit fee* juga dilakukan oleh Rusmanto dan Waworuntu (2015). Sampel penelitian terdiri dari perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012 yang terpilih melalui teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian diuji menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*, dan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap *audit fee*.

Penelitian Naser dan Hassan (2016) dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *external audit fee* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Dubai Financial Market (DFM) tahun 2011. Pada tahun 2011 jumlah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Dubai Financial Market (DFM) adalah 23 sedangkan terdapat 1 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap variabel penelitian harus diseleksi dan menghasilkan hasil akhir sampel 22 perusahaan non keuangan. Data penelitian diuji menggunakan regresi linier OLS. Hasil penelitian ukuran perusahaan dan komite audit independen berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *external audit fee*. Kompleksitas klien berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *external audit fee*. Profitabilitas, status KAP, risiko perusahaan, tipe industri, dan *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap *external audit fee*.

Penelitian yang dilakukan oleh Musah (2017) bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* secara empiris pada Bursa Efek Ghana. Diperoleh 120 data dari sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Ghana tahun 2010 sampai 2014. Data penelitian diuji menggunakan regresi panel dan menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan klien, profitabilitas klien, dan ukuran auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sedangkan risiko klien, kompleksitas perusahaan, dan *financial year* tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Penelitian terkait pengaruh struktur *corporate governance* dan risiko perusahaan terhadap *fee* audit dilakukan oleh Suryanto *et al* (2018) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 104 perusahaan yang telah diseleksi dengan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan data perusahaan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICDM) dan *Credit Rating Indonesia* dari PT PEFINDO selama tahun 2012-2013. Data penelitian diuji menggunakan regresi berganda (*multiple regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* audit. Sedangkan struktur *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Tabel 2.1 menyajikan ringkasan dari penelitian terdahulu yang dijadikan sumber kajian dan referensi dalam rangka mendukung studi empiris pada penelitian ini.

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nadia Rizki Nugrahani dan Arifin Sabeni (2013)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan <i>Fee</i> Audit Eksternal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI	Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan keberadaan anak perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fee</i> audit eksternal.  Proporsi dewan komisaris independen, intensitas pertemuan dewan komisaris, internal audit, proporsi komite audit independen, dan intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fee</i> audit eksternal.
2	Erlina Diah Hapsari dan Herry Laksito (2013)	Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap <i>Fee</i> Auditor Eksternal	Fungsi audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fee</i> auditor eksternal

Lanjutan Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Raymond Immanuel dan Etna Nur Afri Yuyetta (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan <i>Audit Fees</i>  (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)	Ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan dan ukuran KAP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penetapan <i>audit fee</i> . Sedangkan tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan <i>audit fee</i> .
4	Dina Junita (2014)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Internal Audit Dan Kompensasi Insentif Terhadap <i>Audit Fee</i>  (Studi Empiris Pada Perusahaan Emiten Yang Mengikuti Survey <i>Corporate Governance Perception Index</i> Periode 2011-2014)	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian <i>audit fee</i> .  Sedangkan internal audit dan kompensasi insentif tidak berpengaruh terhadap pemberian <i>audit fee</i>
5	Toto Rusmanto dan Stephanus Remond Waworuntu (2015)	Factors Influencing Audit Fee in Indonesia Publicly Listed Companies applying GCG.	Ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fee</i> .  Rasio piutang, rasio persediaan, ukuran KAP, laba/rugi perusahaan, jenis industri dan jumlah anak perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fee</i> .

Lanjutan Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	Hassan Yahia Kikhia (2015)	Determinants of Audit Fees : Evidance from Jordan	Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kompleksitas perusahaan dan ukuran auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit fee</i> . Risiko perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit fee</i> . <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fee</i>
7	Kamal Naser dan Yousef Mohammad Hassan (2016)	Factor Influencing External Audit Fees Of Companies Listed On Dubai Financial Market.	Ukuran perusahaan dan komite audit independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>external audit fee</i> . Kompleksitas klien berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>external audit fee</i> . Profitabilitas, status KAP, risiko perusahaan, tipe industri, dan <i>audit report lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>external audit fee</i> .
8	Alhassan Musah (2017)	Determinants Of Audit Fees In A Developing Economy : Evidence From Ghana	Ukuran perusahaan klien, profitabilitas klien, dan ukuran auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit fee</i> . Risiko klien, kompleksitas perusahaan, dan <i>financial year</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .

Lanjutan Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
9	Rudy Suryanto; Sinta Aria Dewi Siskawati; dan Hafiez Sofyani (2018)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Dan Risiko Perusahaan Terhadap <i>Fee</i> Audit	Risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fee</i> audit. Sedangkan struktur <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
10	Indira Januarti & Mutiara Sukma Wiryaningrum (2018)	The Effect Of Size, Profitability, Risk, Compleity, And Independent Audit Committee On Audit Fee	Ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit fee</i> . Sedangkan risiko perusahaan dan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .

Sumber : Penelitian terdahulu, 2019

## 2.4 Kerangka Berpikir

### 2.4.1 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit Fee*

Kompleksitas sangat berhubungan dengan kerumitan transaksi dalam perusahaan karena keberagaman bisnis yang dimiliki. Kompleksitas perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anak perusahaan. PSAK Nomor 15 mendefinisikan anak perusahaan adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk karena seluruh penyertaan modalnya dimiliki oleh perusahaan induk. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan konsolidasi atas transaksi yang terjadi pada anak perusahaan. Laporan

konsolidasi tersebut menunjukkan perbedaan tingkat kompleksitas yang tercermin dari kerumitan transaksi perusahaan.

Jumlah anak perusahaan yang semakin banyak akan meningkatkan *audit fee* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan induk. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) telah menunjukkan bahwa keberadaan anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan *go public* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sinaga dan Rachmawati (2018) melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk akan menyebabkan semakin tinggi *audit fee* yang ditetapkan oleh pihak auditor eksternal. Januarti dan Wiryaningrum (2018) menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perusahaan dengan sejumlah anak perusahaan memerlukan lebih banyak waktu, upaya dan personil untuk melakukan audit karena ruang lingkup audit menjadi lebih luas sehingga *audit fee* yang dibayarkan oleh klien lebih besar.

Perusahaan dengan keberagaman bisnis dan memunculkan anak perusahaan menjadikan prinsipal harus meningkatkan pengawasan terhadap agen. Teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu baik prinsipal maupun agen memiliki sifat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing (*self interest*) dan cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Auditor eksternal sebagai pihak independen diharapkan mampu menekan risiko yang mungkin terjadi atas informasi asimetris antara agen dengan prinsipal dengan melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh agen. Kompleksitas merupakan salah satu

prinsip dasar yang perlu dipertimbangkan akuntan publik dalam menetapkan besarnya imbalan jasa yang diterima. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tahapan dalam proses audit.

Berdasarkan uraian tersebut, kompleksitas perusahaan akan mempengaruhi *audit fee* yang dibayarkan karena semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki berhubungan dengan banyaknya waktu, jumlah personil dan pekerjaan tambahan yang diperlukan oleh auditor eksternal. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*

#### **2.4.2 Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap *Audit Fee***

Tugas utama dari fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi dari berbagai unit organisasi agar tercipta tata kelola perusahaan yang baik. Standard Profesional Akuntan Publik SA Seksi 322 tentang Pertimbangan Auditor Atas Fungsi Audit Internal Dalam Audit Laporan Keuangan memberikan panduan bagi auditor eksternal untuk mempertimbangkan pekerjaan dari auditor internal dan dalam menggunakan auditor internal untuk menyediakan bantuan langsung pelaksanaan audit atas laporan keuangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perkerjaan audit internal dapat berdampak pada lingkup audit seperti prosedur yang digunakan audit dalam memahami pengendalian internal entitas, menetapkan risiko dan prosedur substantif. Godwin-Stewart dan Kent (2006) dalam Hapsari dan Laksito

(2013) menyatakan bahwa hubungan antara fungsi audit internal dan *audit fee* penting untuk berfokus pada praktek *corporate governance* dan mekanisme tersebut seharusnya memperhatikan bagaimana audit internal dan audit eksternal meningkatkan integritas laporan keuangan, sehingga terdapat dua pandangan mengenai hubungan antara fungsi audit internal dan *audit fee* yaitu sebagai komplementer dan substitusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Laksito (2013) menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sementara itu, penerapan fungsi audit internal mampu mengurangi fungsi pengendalian lain yang dibutuhkan oleh entitas sehingga mampu mengurangi *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan, dimana dalam hal ini auditor internal bertindak sebagai substitusi dari auditor eksternal (Pratama & Nur, 2015). Substitusi yang dimaksud adalah substitusi secara parsial. Artinya audit internal tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab perkerjaannya dengan baik dan diharapkan mampu menekan pengujian yang perlu dilakukan oleh auditor eksternal. Lebih lanjut dijelaskan hasil penelitian Pratama dan Nur (2015) membuktikan bahwa fungsi audit internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit fee*.

Pratama dan Nur (2015) menjelaskan bahwa penerapan fungsi audit internal yang baik dapat menghasilkan laporan keuangan yang semakin baik dan diharapkan mampu untuk mengurangi permasalahan keagenan. Teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu baik prinsipal maupun agen memiliki sifat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing (*self interest*) dan cenderung

menghindari risiko (*risk aversion*). Auditor internal hadir sebagai pihak internal perusahaan yang independen dan menjalankan pengawasan atas tata kelola perusahaan dapat membantu menekan risiko yang mungkin timbul dari perusahaan. Sehingga, fungsi audit internal akan membantu pelaksanaan proses audit dan dapat mengurangi *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Fungsi audit internal berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*

#### **2.4.3 Pengaruh Risiko Perusahaan Internal Terhadap *Audit Fee***

Perusahaan dalam menjalankan bisnis tidak akan terlepas dari risiko yang dihadapinya. Risiko perusahaan adalah suatu kondisi dimana kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah atau tidak sesuai harapan karena adanya kondisi tertentu yang tidak pasti di masa mendatang. Salah satu risiko perusahaan yang banyak menjadi perhatian adalah risiko hutang perusahaan.

Risiko perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu faktor yang penting dalam unsur pendanaan karena *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki klien, maka semakin besar risiko perusahaan sehingga diperlukan prosedur audit tambahan yang berdampak pada pada waktu penyelesaian dan upaya yang diperlukan dalam proses audit sehingga *audit fee* yang akan dikeluarkan perusahaan akan semakin besar.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto *et al* (2018) menunjukkan risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa auditor eksternal akan menerima *audit fee* yang lebih besar dalam mengaudit klien dengan risiko perusahaan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko lebih rendah. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Septianingrum (2014) bahwa risiko perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*.

Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak akan mengejar kepentingan pribadi (*self interest*) dan cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Pihak agen menginginkan *reward* dari prinsipal atas kinerja yang telah dilakukan salah satunya dengan peningkatan pengelolaan melalui pendanaan hutang, sedangkan pihak prinsipal menginginkan pengembalian yang lebih baik atas modal yang dimiliki. Prinsipal perlu menekan risiko yang mungkin muncul dan akan berdampak pada perusahaan. Sehingga diperlukan hadirnya auditor eksternal untuk memitigasi dan menghindari dampak risiko yang terlalu besar. Teori agensi juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk kebutuhan pihak kreditur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa biaya agensi yang terkait dengan hutang terdiri dari hilangnya peluang kekayaan yang disebabkan oleh dampak hutang pada investasi keputusan perusahaan, pemantauan dan pengeluaran ikatan oleh pemegang obligasi dan perusahaan, serta hadirnya biaya kebangkrutan dan reorganisasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*

#### 2.4.4 Pengaruh Ukuran Kap Terhadap *Audit Fee*

Menurut Arens (2015) ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik dapat dikatakan berukuran besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *big four*, memiliki cabang, memiliki klien-klien dari perusahaan besar dan memiliki tenaga profesional lebih dari 25 orang. Sedangkan kantor akuntan publik dikatakan berukuran kecil apabila KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *big four*, tidak memiliki kantor cabang, klien yang dimiliki dari perusahaan kecil, dan jumlah tenaga profesional yang dimiliki kurang dari 25 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dan Yuyetta (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015) bahwa perusahaan audit (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *big four* diharapkan untuk mengenakan *audit fee* yang lebih besar dari perusahaan audit (KAP) lokal. KAP *big four* membebankan biaya tambahan atas jasa mereka karena keunggulan mereka dibandingkan dengan KAP lokal dalam hal teknologi dan teknik, mereka membebankan *audit fee* yang lebih tinggi, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Ghana (Musah, 2017).

Teori agensi menjelaskan bahwa masing-masing pihak dalam hubungan keagenan cenderung mengejar kepentingan pribadi (*self interest*) dan cenderung

menghindari risiko (*risk aversion*). Perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen menimbulkan konflik keagenan. Prinsipal senantiasa menginginkan yang terbaik dalam perusahaan baik dari kinerja maupun *return* yang diharapkan. Sedangkan agen bertugas untuk menyampaikan informasi dalam bentuk laporan keuangan terhadap prinsipal atas operasional perusahaan yang telah dilakukan. Keterbatasan keterlibatan prinsipal terhadap operasional perusahaan menimbulkan kecenderungan agen untuk memanipulasi laporan keuangan dan mengurangi informasi yang harus disajikan. Sehingga kehadiran audit laporan keuangan yang berkualitas dan berintegritas sangat diperlukan untuk memberikan keyakinan kuat kepada prinsipal atas kinerja yang telah dilakukan agen. Francis (2005) dalam Immanuel dan Yuyetta (2014) menyatakan bahwa KAP *big four* dipandang sebagai auditor yang akan memberikan tingkat kualitas audit yang melebihi persyaratan minimal keprofesionalan dibandingkan KAP *non big four*, sehingga diyakini mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan *audit fee* yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*

#### **2.4.5 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan dan Ukuran KAP Secara Simultan Terhadap *Audit Fee***

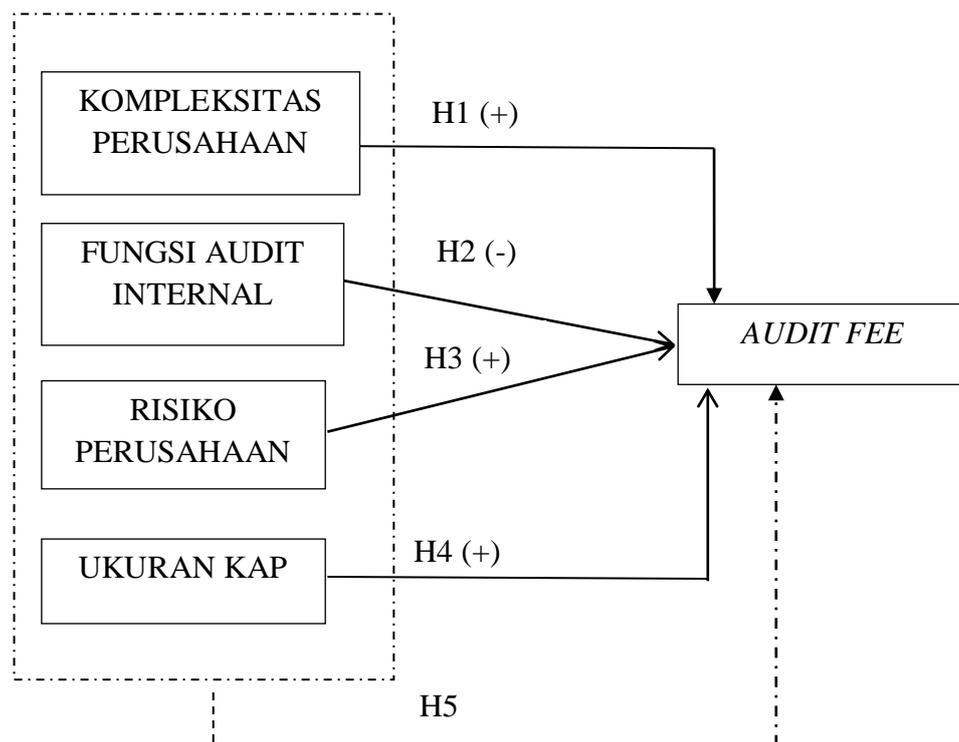
Kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, dan risiko perusahaan merupakan komponen melekat yang dimiliki oleh perusahaan. Komponen tersebut dapat menjadi pertimbangan pihak akuntan publik dalam melakukan perencanaan awal audit. Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan

Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan juga menegaskan bahwa auditor eksternal harus memperhatikan prinsip dasar dalam mempertimbangkan penetapan imbalan jasa audit, salah satunya adalah prinsip dasar yang melekat pada perusahaan klien. Semakin tinggi komponen perusahaan seperti kompleksitas dan risiko perusahaan maka semakin tinggi *audit fee* yang akan dibebankan oleh pihak auditor eksternal. Sedangkan fungsi audit internal yang semakin efektif akan menekan biaya *audit fee* yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Pengaruh ukuran KAP terhadap *audit fee* akan diketahui setelah perusahaan menentukan pilihan terkait jasa auditor eksternal yang akan melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan akan mempertimbangkan *cost* dan *benefit* dari pemilihan auditor eksternal yang besar (KAP yang berafiliasi dengan *big four*) atau kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*). Semakin besar ukuran KAP yang dipilih oleh perusahaan, maka *audit fee* yang akan dikeluarkan oleh perusahaan juga semakin besar.

Teori agensi menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan *agency problem* akan mengeluarkan biaya-biaya yang disebut dengan *agency cost*. Perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal akan memicu permasalahan keagenan, sehingga hadirnya auditor eksternal diharapkan dapat menekan hal tersebut karena auditor eksternal berperan sebagai mediator. Perusahaan akan mengeluarkan biaya atas upaya yang dilakukan oleh auditor eksternal yaitu *audit fee* yang merupakan komponen dari *monitoring cost*.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari pengaruh kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *audit fee* baik secara parsial maupun simultan digambarkan dalam model penelitian berikut.



**Gambar 2. 1 Model Penelitian**

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2019

Keterangan :

- : Pengaruh secara parsial
- - - - -→ : Pengaruh secara simultan

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dengan beberapa kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*

H2 : Fungsi audit internal berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*

H3 : Risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*

H4 : Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*

H5 : Kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *audit fee*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah studi pengujian hipotesis (*hypohotesis testing study*) untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian. Desain penelitian studi pengujian hipotesis bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti yang empiris atas pola hubungan antar dua variabel atau lebih baik yang bersifat korelasional (*corelation*), kausalitas (*causality*) maupun yang bersifat komparatif (*comparative*) (Wahyudin, 2015:110). Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena menggunakan statistik dalam menganalisis data penelitian serta menggunakan pengukuran variabel dengan angka dalam pengujian yang dilakukan.

Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sehingga unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian.

### 3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan akhir tahun 2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *puposive sampling* untuk memperoleh sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik sampling bertujuan (*puposive sampling*) adalah teknik penentuan sampel yang diterapkan pada saat peneliti memiliki tujuan tertentu terkait dengan jumlah populasi atau sumber data yang dibutuhkannya (Wahyudin, 2015:126).

Kriteria sampel yang pertama adalah perusahaan harus merupakan perusahaan yang masuk dalam sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai akhir tahun 2018. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan dan menyertakan laporan keuangan yang telah diaudit. Perusahaan sektor keuangan dipilih sebagai objek penelitian karena kesesuaian dengan topik penelitian dan kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan pembiayaan. Pengambilan data selama periode 2015 hingga 2018 (empat tahun) akan lebih mencerminkan keadaan sekarang sehingga hasil yang diperoleh akan lebih komprehensif.

Kriteria sampel yang kedua adalah perusahaan harus benar-benar mengungkapkan jumlah *audit fee* atas laporan keuangan perusahaan, baik yang mengungkapkan dalam rupiah maupun dollar. Apabila perusahaan mengungkapkan besaran *audit fee* dalam dollar maka akan dikalikan dengan kurs dollar pada tahun yang bersangkutan. Kriteria sampel tersebut bertujuan agar hasil

akhir dari penelitian ini mencerminkan hasil yang sebenarnya atas *audit fee* dan tidak menimbulkan hasil yang bias.

Kriteria sampel yang ketiga adalah perusahaan mengungkapkan jumlah auditor internal yang dimiliki dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengungkapan jumlah auditor internal tersebut dilakukan secara berturut-turut selama periode 2015 sampai 2018. Jumlah auditor internal yang dimiliki perusahaan akan digunakan sebagai proksi dari fungsi audit internal.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel akhir 19 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Jumlah unit analisis dalam penelitian ini adalah 76 unit. Hasil *screening* data awal menghasilkan 4 unit analisis yang harus dieliminasi dalam penelitian. Data tersebut merupakan data *outlier*, yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari data lainnya yang muncul dalam bentuk nilai ekstrem. Data *outlier* tersebut adalah PT Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2016-2018 dan PT Panin Financial Tbk tahun 2016. Ghozali (2016:41) menjelaskan bahwa deteksi data *outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier, yaitu dengan mengkonversikan data ke dalam skor *standardized* atau *z-score*. Standar skor *outlier* dalam penelitian ini adalah data dengan nilai  $\geq 2,5$  akan dikeluarkan dari sampel.

**Tabel 3. 1 Seleksi Sampel Perusahaan**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	79
Perusahaan sektor keuangan yang tidak mengungkapkan jumlah <i>audit fee</i> dalam <i>annual report</i>	49
Perusahaan sektor keuangan yang tidak mengungkapkan jumlah auditor internal yang dimiliki	11
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah akhir unit analisis penelitian selama periode 2015-2018 (19 perusahaan x 4 tahun)</b>	<b>76</b>
<b>Data <i>Outlier</i> yang dieliminasi dari sampel penelitian</b>	<b>4</b>
<b>Jumlah akhir unit analisis penelitian selama 2015-2018</b>	<b>72</b>

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019

### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu *audit fee* yang dinotasikan dengan simbol Y, sedangkan variabel independen terdiri dari kompleksitas bisnis dinotasikan dengan simbol X1, fungsi audit internal dinotasikan dengan simbol X2, Risiko Perusahaan dinotasikan dengan simbol X3, dan ukuran KAP dinotasikan dengan simbol X4.

### 3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel bebas. Penelitian ini menggunakan *audit fee* sebagai variabel dependen. *Audit fee* adalah *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit terhadap klien (Mulyadi, 2009:63). *Audit fee* timbul karena perusahaan menggunakan jasa auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan mereka sehingga mengharuskan perusahaan untuk memberikan imbalan sebagai balas jasa. Dalam penelitian ini *audit fee* diukur menggunakan *logaritma natural* dari *fee* atau honorarium yang dikeluarkan perusahaan atas jasa audit laporan keuangan tahunan perusahaan (Nugrahani & Sabeni, 2013). *Logaritma natural* digunakan untuk memperkecil perbedaan selisih angka yang terlalu jauh dari masing-masing nilai variabel penelitian. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Audit fee} = \text{Ln} (\text{audit fee})$$

### 3.3.2 Variabel Independen (X)

#### 3.3.2.1 Kompleksitas Bisnis (X1)

Perusahaan yang memiliki beberapa anak perusahaan cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan tanpa anak perusahaan (Y. M. Hassan & Naser, 2013) . Keberadaan anak perusahaan (*subsidiary*) mempunyai peran dalam tingkat kompleksitas penyusunan laporan keuangan perusahaan. *Subsidiary* atau disebut juga anak perusahaan adalah lini induk perusahaan (Nugrahani & Sabeni, 2013). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan dalam negeri akan meningkatkan kerumitan transaksi dan diharuskan untuk membuat laporan keuangan konsolidasi. Naser dan M. Hassan (2016) menjelaskan bahwa auditor

eksternal membutuhkan lebih banyak waktu, proses audit, dan keahlian yang lebih besar untuk melakukan audit kepada perusahaan yang kompleks daripada perusahaan yang kurang kompleks. Dalam penelitian ini kompleksitas perusahaan diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sektor keuangan. Pengukuran tersebut sesuai dengan proksi yang digunakan dalam penelitian Rusmanto dan Waworuntu (2015) serta Naser dan Hassan (2016). Kompleksitas perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kompleksitas Perusahaan} = \text{Jumlah Anak Perusahaan}$$

### 3.3.2.2 Fungsi Audit Internal (X2)

Audit internal menurut Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-496/BL/2008 merupakan suatu kegiatan pemberian keyakinan (*assurance*) dan konsultasi yang bersifat independen dan obyektif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan melalui pendekatan yang sistematis, dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. Junita (2014) menjelaskan bahwa dalam perencanaan proses audit, auditor eksternal akan menguji kepatuhan dan keleluasaan kerja yang dilakukan oleh audit internal dengan tujuan untuk dapat meminimalisir duplikasi kerja audit. Keberadaan fungsi audit internal yang baik dalam perusahaan dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik dan mampu mengurangi permasalahan keagenan (Nugrahani & Sabeni, 2013). Keberadaan fungsi audit internal diharapkan mampu mengurangi *audit fee* yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Fungsi audit internal dalam penelitian ini diukur dengan jumlah personil audit

internal yang dimiliki oleh perusahaan sektor keuangan. Pengukuran tersebut sesuai dengan proksi yang digunakan dalam penelitian Pratama dan Nur (2015).

Fungsi audit internal dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Fungsi Audit Internal} = \text{Jumlah Personil Audit}$$

### 3.3.2.3 Risiko Perusahaan (X3)

Risiko perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *leverage*. Naser dan Hassan (2016) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan mengacu pada penggunaan dana pinjaman untuk memperoleh aset guna meningkatkan pengembalian para pemegang saham. Definisi *Leverage* dalam Kasmir (2015:151) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar risiko perusahaan, sehingga membutuhkan prosedur audit tambahan yang berdampak pada waktu penyelesaian audit dan biaya audit yang dibebankan akan semakin besar (Chandra, 2015). Risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to assets ratio* (DAR) untuk mengukur *leverage*. Penggunaan DAR untuk mengukur *leverage* sesuai dengan proksi yang digunakan dalam penelitian Ajide (2014), Chandra (2015) serta Naser dan Hassan (2016). *Debt to assets ratio* (DAR) dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.3.2.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik (X4)

Kantor akuntan publik adalah badan usaha yang menyediakan jasa audit, jasa attestasi dan *assurance* lainnya serta jasa tambahan lain yang meliputi jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan serta jasa konsultasi manajemen. Ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk dapat menentukan besar kecilnya suatu KAP. Kantor akuntan publik dapat dikatakan berukuran besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *big four*, memiliki cabang, memiliki klien-klien dari perusahaan besar dan memiliki tenaga profesional lebih dari 25 orang, sedangkan keadaan yang sebaliknya berlaku bagi KAP yang berukuran kecil (Arens et al., 2015:29). Naser dan Hassan (2016) menjelaskan bahwa kantor akuntan publik *big four* memberikan audit dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kantor akuntan publik lokal. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan meningkatkan *audit fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran kantor akuntan publik diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan skor 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP lokal atau *non big four*. Pengukuran tersebut sesuai dengan proksi yang digunakan oleh Immanuel dan Yuyetta (2014) serta Naser dan Hassan (2016).

**Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel**

<b>NO</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>DEFINISI</b>	<b>INDIKATOR</b>
1	<i>Audit fee</i>	<i>Fee</i> atau honorarium yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit terhadap klien (Mulyadi, 2009:63).	<b>Ln (<i>Audit fee</i>)</b>  Nugrahani dan Sabeni (2013)
2	Kompleksitas Perusahaan	Perusahaan yang memiliki beberapa anak perusahaan cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan tanpa anak perusahaan (Y. M. Hassan & Naser, 2013)	<b>Jumlah anak perusahaan</b>  Rusmanto dan Waworuntu (2015)
3	Fungsi Audit Internal	Keberadaan fungsi audit internal yang baik dalam perusahaan dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik dan mampu mengurangi permasalahan keagenan (Nugrahani & Sabeni, 2013)	<b>Jumlah Auditor Internal</b>  Pratama dan Nur (2015)

Lanjutan Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DEFINISI	INDIKATOR
4	Risiko Perusahaan	<i>Leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015:151)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ Naser dan M. Hassan (2016)
5	Ukuran Kantor Akuntan Publik	Ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk dapat menentukan besar kecilnya suatu KAP (Arens et al., 2015:29).	Diukur menggunakan <b>variabel <i>dummy</i></b> , skor 1 untuk KAP <i>big four</i> dan skor 0 untuk KAP <i>non big four</i> . Immanuel dan Yuyetta (2014)

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Wahyudin (2015:12) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi digunakan apabila data penelitian adalah data sekunder, yakni data yang bersumber bukan dari sumber data secara langsung melainkan melalui perantara atau media, misalnya dalam arsip atau dokumen tertentu. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan

keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan yang terpilih sebagai sampel selama periode 2015 sampai 2018 yang diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Sedangkan data pendukung untuk memperoleh landasan teoritis dan komprehensif atas variabel penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, dan makalah terkait.

### **3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) dengan bantuan IBM SPSS Versi 21. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan :

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual, dimana gambaran variabel penelitian dapat ditampilkan secara utuh dalam berbagai bentuk statistik deskriptif (Wahyudin, 2015:138). Uji deskriptif yang digunakan antara lain adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Distribusi frekuensi digunakan untuk mengkategorikan data penelitian berdasarkan rentang data. Distribusi frekuensi ditentukan berdasarkan pada pedoman klasifikasi masing-masing variabel pada peraturan tertentu. Proses penyusunan interval kelas dalam distribusi frekuensi dijelaskan oleh Sudjana (2005) sebagai berikut :

- a. Menetapkan rentang nilai berupa data terbesar – data terkecil.
- b. Menetapkan banyak kelas interval.
- c. Menentukan panjang kelas interval (p) dengan cara membagi rentang nilai dengan banyak kelas.
- d. Memilih ujung bawah kelas interval pertama.
- e. Menyusun distribusi frekuensi sesuai dengan kelas interval yang telah ditetapkan.

### 3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya (Wahyudin, 2015) .

#### 3.5.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apakah masing-masing variabel independen memiliki arah hubungan positif atau negatif. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1(X_1) - \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + \varepsilon$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{LnY} &= \text{Logaritma Natural } \textit{Audit Fee} \\ \alpha &= \text{Konstanta} \end{aligned}$$

$\beta_{1,2,3,4}$	=	Koefisien Regresi
X1	=	Kompleksitas Bisnis
X2	=	Fungsi Audit Internal
X3	=	Risiko Perusahaan
X4	=	Ukuran KAP
$\varepsilon$	=	Standar Error

### 3.5.2.2 Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel yang digunakan memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:156). Untuk dapat mengetahui apakah data penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak dalam model regresi yang digunakan, maka dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka distribusi normal.
2. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ , maka distribusi tidak normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah searah atau belum. Menurut Ghozali (2016) uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan dengan nilai *alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Jika nilai *Deviation From Linearity* signifikansinya lebih dari 5% maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Sedangkan jika nilai *Deviation From Linearity* signifikansinya lebih kecil dari 5% maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen.

### 3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka harus dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan atas model penelitian yang digunakan. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik merupakan model regresi yang di dalamnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas (independen) saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak *ortogonal*, dimana variabel *ortogonal* merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen tersebut adalah nol. Untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas.

2. Jika nilai *Tolerance*  $< 0,1$  dan nilai *VIF*  $> 10$ , maka model regresi yang digunakan terdapat masalah multikolinearitas.

#### **b. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika *variance* residual berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016:134). Uji *glejser* merupakan salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *Absolut Ut* (AbsUt), maka terdapat indikasi terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang tidak mengandung heterokedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansi yang melebihi 5% (0,05).

#### **c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain (Ghozali, 2016:107). Model regresi yang baik

merupakan model regresi yang terbebas dari masalah autokorelasi. Uji Durbin-Watson (DW test) dapat digunakan untuk mengetahui gejala autokorelasi dalam model regresi. Pengambilan keputusan terkait dengan ada tidaknya autokorelasi melalui uji Durbin-Watson adalah jika nilai DW hitung ( $d$ ) lebih dari nilai  $dU$  dan kurang dari  $4-dU$  maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

### **3.5.2.3 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis terdiri dari uji pengaruh parsial (uji statistik  $t$ ), uji pengaruh simultan (uji statistik  $F$ ) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Ghozali (2016) menjelaskan kriteria dari masing-masing pengujian sebagai berikut :

#### **a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik $t$ )**

Uji  $t$  digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Hasil pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis yang diajukan akan diterima apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ( $\text{sig} \leq 0,05$ ). Hipotesis yang diajukan akan ditolak apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 ( $\text{sig} \geq 0,05$ ).

#### **b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji $F$ )**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini

juga dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Sedangkan signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) maka semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai  $R^2$  yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Sehingga dalam penelitian ini koefisien determinasi dinilai dari *adjusted*  $R^2$ .

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2018. Pemilihan sektor keuangan sebagai objek penelitian karena kesesuaian *fenomena gap* dalam penelitian ini. Perusahaan sektor keuangan sebagai perantara kebutuhan masyarakat dituntut untuk senantiasa stabil dan transparan. Sehingga peran auditor eksternal sangat dipertimbangkan dalam perusahaan ini. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah diaudit yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan sampel.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Beberapa kriteria yang telah ditentukan menghasilkan 19 perusahaan sektor keuangan sebagai sampel penelitian dengan jumlah unit analisis sebanyak 76 unit (hasil perkalian jumlah sampel dengan jumlah tahun pengamatan selama 4 tahun). *Screening* data awal menghasilkan 4 unit analisis harus dikeluarkan dari penelitian karena data tersebut adalah data *outlier*. Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari data lainnya yang muncul dalam bentuk nilai ekstrem. Sehingga jumlah unit analisis akhir dari penelitian ini adalah 72 data.

#### 4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata atau *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit fee*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP. Analisis statistik deskriptif dan distribusi frekuensi data dari masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

##### 4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif *Audit fee*

*Audit fee* adalah *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit terhadap klien (Mulyadi, 2009:63). Variabel *audit fee* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diproksikan dengan besaran *fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan atas jasa audit laporan keuangan perusahaan. Hasil statistik deskriptif dari variabel *audit fee* yang diukur dengan *logaritma natural* atas nilai *audit fee* disajikan dalam Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif *Audit Fee***

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUFEE	72	19,41	23,10	21,3324	1,07733
Valid N (listwise)	72				

Sumber: *Output SPSS, 2019*

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *audit fee* memiliki nilai terendah sebesar 19,41 yang dimiliki oleh PT Panin Financial Tbk (PNLF) pada tahun 2015. Sedangkan nilai tertinggi variabel *audit fee* menunjukkan angka 23,10 yang dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) pada tahun 2018. Nilai rata-rata *audit fee* sebesar 21,3324 dengan standar deviasi sebesar 1,07733. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *audit fee* lebih besar dari nilai standar deviasinya, sehingga hal tersebut mengindikasikan adanya penyimpangan yang kecil pada sebaran data. Persebaran data *audit fee* dapat dilihat dalam Tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Audit Fee**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	19,41 – 20,64	<i>Audit fee</i> Perusahaan Rendah	24	33,3
2	20,64 – 21,87	<i>Audit fee</i> Perusahaan Sedang	19	26,4
3	21,87 – 23,10	<i>Audit fee</i> Perusahaan Tinggi	29	40,3
Total			72	100,0

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 24 unit analisis dari 72 total unit analisis atau sebesar 33,3% memiliki *audit fee* yang rendah. Perusahaan yang mengeluarkan *audit fee* dalam tingkat sedang sebanyak 19 unit analisis atau

sebesar 26,4%. Sedangkan kategori *audit fee* perusahaan yang tinggi sebesar 40,3% dan menduduki 29 unit analisis.

Hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 4.2 menunjukkan selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian besar mengeluarkan *audit fee* dalam kategori tinggi. Kondisi ini dapat dilihat dari frekuensi terbanyak dari variabel *audit fee* yang berada dalam kategori tinggi yaitu 29 perusahaan atau 40,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor keuangan cenderung mengeluarkan *audit fee* yang cukup tinggi.

#### 4.1.2.2 Analisis Statistik Deskriptif Kompleksitas Perusahaan

Perusahaan yang memiliki beberapa anak perusahaan cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan tanpa anak perusahaan (Y. M. Hassan & Naser, 2013). Variabel kompleksitas perusahaan diproksikan dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Tabel 4.3 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel kompleksitas perusahaan yang diolah menggunakan SPSS.

**Tabel 4. 3 Hasil Analisis Deskriptif Kompleksitas Perusahaan**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMPL	72	0	12	2,33	3,086
Valid N (listwise)	72				

Sumber: *Output SPSS, 2019.*

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan jumlah unit analisis dalam penelitian ini adalah 72 unit, dimana jumlah tersebut merupakan total data yang digunakan dalam penelitian. Nilai minimum dari ukuran variabel kompleksitas perusahaan adalah 0 (nol). Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat beberapa perusahaan sampel yang tidak memiliki anak perusahaan sepanjang tahun pengamatan seperti PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Buana Finance Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, Bank Mayapada Internasional Tbk, Wahana Ottomitra Multiartha Tbk dan Bank Mestika Dharma Pada Tahun 2016 Sampai 2018 serta Asuransi Bina Dana Artha Tbk pada tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum dari variabel kompleksitas perusahaan sebesar 12 dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk ada tahun 2015. Artinya pada tahun 2015 Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki 12 anak perusahaan.

Nilai rata-rata dari variabel kompleksitas perusahaan sebesar 2,33 dengan standar deviasi sebesar 3,086. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sebaran data yang heterogen. Persebaran data kompleksitas perusahaan dapat dilihat dalam Tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kompleksitas Perusahaan**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 4	Kompleksitas Perusahaan Rendah	56	77,8
2	4 – 8	Kompleksitas Perusahaan Sedang	12	16,7
3	8 - 12	Kompleksitas Perusahaan Tinggi	4	5,6
Total			72	100,0

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 56 unit analisis dari 72 total unit analisis atau sebesar 77,8% memiliki kompleksitas perusahaan yang rendah. Kompleksitas perusahaan dalam kategori sedang sebanyak 12 unit analisis atau sebesar 16,7%. Sedangkan kompleksitas perusahaan dalam kategori tinggi sebesar 5,6% atau sebanyak 4 unit analisis.

Hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa selama periode penelitian secara statistik perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kompleksitas yang rendah. Kondisi ini terlihat dari frekuensi terbanyak dari variabel kompleksitas perusahaan yang berada dalam kategori rendah sebanyak 56 unit analisis atau sebesar 77,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor keuangan cenderung memiliki anak perusahaan dalam jumlah yang sedikit.

#### 4.1.2.3 Analisis Statistik Deskriptif Fungsi Audit Internal

Keberadaan fungsi audit internal yang baik dalam perusahaan dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik dan mampu mengurangi permasalahan keagenan (Nugrahani & Sabeni, 2013). Fungsi audit internal dalam penelitian ini diproses dengan jumlah personil audit internal. Tabel 4.5 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel fungsi audit internal yang diolah dengan SPSS.

**Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Fungsi Audit Internal**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AI	72	1	2703	255,32	582,116
Valid N (listwise)	72				

Sumber: *Output SPSS, 2019.*

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.5 menunjukkan jumlah unit analisis dalam penelitian ini adalah 72 unit, dimana jumlah tersebut merupakan total data yang digunakan dalam penelitian. Variabel fungsi audit internal memiliki nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT Panin Financial Tbk (PNLF) pada tahun 2018, artinya bahwa pada tahun tersebut PT Panin Financial Tbk hanya memiliki satu orang personil pada divisi audit internal. Sesuai dengan penjelasan Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-496/BL/2008 Tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal terkait dengan jumlah auditor internal yang hanya terdiri dari satu orang auditor

internal, maka auditor internal tersebut bertindak pula sebagai kepala unit audit internal.

Nilai maksimum dari variabel fungsi audit internal menunjukkan angka sebesar 2.703 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2015, artinya bahwa pada tahun tersebut Bank Rakyat Indonesia Tbk memiliki jumlah auditor internal sebanyak 2.703 personil yang tersebar di seluruh cabang perusahaan. Nilai rata-rata variabel fungsi audit internal sebesar 255,32 dan standar deviasi sebesar 582,116.

Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa fungsi audit internal pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sebaran data yang heterogen. Hal ini terjadi karena adanya selisih yang signifikan antara nilai maksimal dan minimal variabel fungsi audit internal. Nilai tertinggi variabel ini dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk yang sepanjang tahun pengamatan memiliki jumlah personil audit internal mencapai ribuan. Berdasarkan *annual report* yang diterbitkan, auditor internal perusahaan ditempatkan pada setiap Kantor Cabang Pembantu (KCP) sehingga perusahaan memiliki jumlah personil audit internal mencapai ribuan. Persebaran data dari variabel fungsi audit internal dapat dilihat dalam Tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Fungsi Audit Internal**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 901,67	Fungsi Audit Internal Kurang Efektif	68	94,4
2	901,67 – 1802,34	Fungsi Audit Internal Cukup Efektif	0	0,0
3	1802,34 – 2703	Fungsi Audit Internal Sangat Efektif	4	5,6
Total			72	100,0

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa 68 unit analisis dari 72 total unit analisis atau sebesar 94,4% memiliki fungsi audit internal dalam kategori kurang efektif. Fungsi audit internal dalam kategori cukup efektif sebanyak 0 unit analisis atau sebesar 0%. Sedangkan fungsi audit internal dalam kategori sangat efektif 5,6% atau sebanyak 4 unit analisis.

Hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa selama periode penelitian secara statistik perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki fungsi audit internal yang kurang efektif. Kondisi ini terlihat dari frekuensi terbanyak dari variabel fungsi audit internal berada dalam kategori kurang efektif sebanyak 68 unit analisis atau sebesar 94,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor keuangan cenderung memiliki personil audit internal dalam jumlah yang sedikit.

#### 4.1.2.4 Analisis Statistik Deskriptif Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *leverage*. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to assets ratio* (DAR) untuk mengukur *leverage*. Tabel 4.7 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel risiko perusahaan yang diolah menggunakan SPSS.

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Risiko Perusahaan**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	72	,16	,94	,7935	,15399
Valid N (listwise)	72				

Sumber: *Output* SPSS, 2019.

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.7 menunjukkan jumlah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 72 unit. Variabel risiko perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,16 yang dimiliki oleh PT Panin Financial Tbk pada tahun 2018 sedangkan nilai maksimum menunjukkan angka sebesar 0,94 dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata variabel risiko perusahaan sebesar 0,7935 dan standar deviasi sebesar 0,15399. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata variabel risiko perusahaan lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sebaran data yang tidak jauh berbeda atau relatif sama (homogen). Persebaran data dari variabel risiko perusahaan dapat dilihat dalam Tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Risiko Perusahaan**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0,16 – 0,42	Risiko Perusahaan Rendah	3	4,2
2	0,42 – 0,68	Risiko Perusahaan Sedang	5	6,9
3	0,68 – 0,94	Risiko Perusahaan Tinggi	64	88,9
Total			72	100,0

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa 3 unit analisis dari 72 total unit analisis atau sebesar 4,2% memiliki risiko perusahaan dalam kategori rendah. Risiko perusahaan dalam kategori sedang sebanyak 5 unit analisis atau sebesar 6,9%. Sedangkan risiko perusahaan yang berada dalam kategori tinggi sebesar 88,9% atau sebanyak 64 unit analisis.

Hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa selama periode penelitian secara statistik perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki risiko perusahaan yang tinggi. Kondisi ini terlihat dari frekuensi terbanyak variabel risiko perusahaan berada dalam kategori tinggi sebanyak 64 unit analisis atau sebesar 88,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor keuangan cenderung memiliki *laverage* yang tinggi.

#### **4.1.2.5 Analisis Statistik Deskriptif Ukuran KAP**

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk dapat menentukan besar kecilnya suatu KAP (Arens et al., 2015:29). Variabel ukuran KAP diukur

menggunakan variabel *dummy*, dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sampel berafiliasi dengan KAP *big four* diberikan skor 1. Sedangkan untuk KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sampel tidak berafiliasi dengan KAP *big four* maka diberikan skor 0. Penjelasan mengenai variabel ukuran KAP disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Ukuran KAP**

KAP				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KAP <i>Non Big Four</i>	17	23,6	23,6	23,6
Valid KAP <i>Big Four</i>	55	76,4	76,4	100,0
Total	72	100,0	100,0	

Sumber: *Output SPSS, 2019.*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 72 unit analisis yang digunakan dalam penelitian terdapat 55 unit analisis atau sebesar 76,4% perusahaan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*, sedangkan 17 unit analisis lainnya atau sebesar 23,6% menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four* (KAP *non big four*). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2018 cenderung menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* untuk mengaudit laporan keuangan mereka.

#### **4.1.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Uji regresi linier berganda dilakukan guna menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan. Uji regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan

untuk menunjukkan hubungan antara kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP sebagai variabel independen dengan *audit fee* sebagai variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + \varepsilon$$

Tabel 4.10 dibawah ini menyajikan hasil regresi linier berganda atas persamaan diatas.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,341	,367		52,658	,000
1 KOMPL	,200	,024	,574	8,393	,000
AI	,000	,000	,151	2,261	,027
DAR	1,036	,527	,148	1,966	,054
KAP	,825	,196	,327	4,204	,000

a. Dependent Variable: AUFEE  
Sumber: *Output SPSS, 2019*

Hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 4.10 membentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LnAufee} = 19,341 + 0,200 \text{ KOMPL} + 0,000 \text{ AI} + 1,036 \text{ DAR} + 0,825 \text{ KAP} + \varepsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta (constant) bernilai 19,341. Nilai tersebut dilakukan antilog natural terlebih dahulu dan diperoleh hasil sebesar 251.009.162 (dalam rupiah). Artinya apabila kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal,

risiko perusahaan, dan ukuran KAP dianggap bernilai nol, maka besarnya nilai *audit fee* adalah 251.009.162 (dalam rupiah).

2. Koefisien regresi kompleksitas perusahaan (KOMPL) sebesar 0,200 dan menunjukkan tanda positif, artinya semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin tinggi pula *audit fee* yang dibayarkan. Koefisien regresi sebesar 0,200 bermakna apabila terjadi kenaikan kompleksitas perusahaan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *audit fee* sebesar 0,200 satuan atau sebesar 20% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap tetap.
3. Koefisien regresi fungsi audit internal (AI) sebesar 0,000 dan menunjukkan tanda positif, artinya semakin tinggi fungsi audit internal maka semakin tinggi pula *audit fee* yang dibayarkan. Koefisien regresi sebesar 0,000 bermakna apabila terjadi kenaikan fungsi audit internal sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *audit fee* sebesar 0,000 satuan atau sebesar 0%, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap tetap.
4. Koefisien regresi risiko perusahaan (DAR) sebesar 1,036 dan menunjukkan tanda positif, artinya semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin tinggi pula *audit fee* yang dibayarkan. Koefisien regresi sebesar 1,036 bermakna apabila terjadi kenaikan risiko perusahaan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *audit fee* sebesar 1,036 satuan atau sebesar 103,6%, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap tetap.
5. Koefisien regresi ukuran KAP (KAP) sebesar 0,825 dan menunjukkan tanda positif, artinya semakin tinggi ukuran KAP maka semakin tinggi pula *audit*

*fee* yang dibayarkan. Koefisien regresi sebesar 0,825 bermakna apabila terjadi kenaikan ukuran KAP sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *audit fee* sebesar 0,825 satuan atau sebesar 82,5%, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap tetap.

#### 4.1.4 Hasil Uji Prasyarat

##### 4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu syarat model regresi yang baik adalah data yang digunakan terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan syarat apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* disajikan dalam Tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54851920
Most Extreme Differences	Absolute	,135
	Positive	,094
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		1,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		,143

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS*, 2019

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai data dengan distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp Sign. (2-tailed) untuk *unstandardized residual* sebesar 0,143 dan lebih besar dari signifikansi yang disyaratkan yaitu 5% atau 0,05.

#### 4.1.4.2 Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2016) uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan dengan nilai *alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Jika nilai *Deviation From Linearity* signifikansinya lebih dari 5% maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan jika nilai *Deviation From Linearity* signifikansinya lebih kecil dari 5% maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil uji linearitas dapat dilihat dalam Tabel 4.12 berikut ini.

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas**

<b>Hubungan Variabel</b>	<b><i>Deviation From Linearity</i></b>	<b>Keterangan</b>
AUFEE*KOMPL	0.082	Terdapat hubungan yang linear
AUFEE*AI	0.057	Terdapat hubungan yang linear
AUFEE*DAR	0.147	Terdapat hubungan yang linear
AUFEE*KAP	0.075	Terdapat hubungan yang linear

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Pada Tabel 4.12 menunjukkan nilai *Deviation From Linearity* masing-masing variabel lebih dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### **4.1.5 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Model regresi perlu diuji dengan asumsi klasik agar memenuhi kriteria BLUE, yaitu *Best*, *Linier*, dan *Unbiased*. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **4.1.5.1 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen dalam model regresi terjadi korelasi atau tidak. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat multikolinieritas maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang terbebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Tabel 4.13 menyajikan hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KOMPL	,827	1,210
1 AI	,865	1,156
DAR	,681	1,468
KAP	,638	1,567

a. Dependent Variable: AUFEE

Sumber: *Output SPSS, 2019*

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa data penelitian yang digunakan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10. Sehingga model regresi yang diajukan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

#### **4.1.5.2 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain untuk mencapai model regresi yang baik yang bebas dari heterokedastisitas (Ghozali, 2016:134). Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas. Tabel 4.14 menyajikan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *glejser*.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,783	,174		4,501	,000
1 KOMPL	-,002	,011	-,023	-,178	,859
AI	-8,751	,000	-,186	-1,493	,140
DAR	-,342	,250	-,193	-1,372	,175
KAP	-,015	,093	-,024	-,163	,871

a. Dependent Variable: ABsUt

Sumber: *Output SPSS*, 2019

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai tingkat signifikansi (Sig.) di atas 5% atau 0,05. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *audit fee*.

#### **4.1.5.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya (Ghozali, 2016:107). Penelitian ini menggunakan uji durbin watson yang akan menghasilkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai DW tabel ( $dL$  dan  $dU$ ). Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4.15 berikut.

**Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,861 <sup>a</sup>	,741	,725	,56466	1,795

a. Predictors: (Constant), KAP, AI, KOMPL, DAR

b. Dependent Variable: AUFEE

Sumber: *Output SPSS, 2019*

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,795. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel 72 (n) serta jumlah variabel adalah 4 (k). Pengambilan keputusan terkait dengan ada tidaknya autokorelasi melalui uji Durbin-Watson adalah jika nilai DW hitung (d) lebih dari nilai dU dan kurang dari 4-dU maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Tabel Durbin Watson menunjukkan nilai dL 1,5029 dan nilai dU 1,7366. Nilai DW hitung (d) sebesar 1,795 lebih besar dari nilai dU (1,7366) dan kurang dari 4-dU (4-1,7366) atau dapat dituliskan  $1,7366 < 1,795 < 2,2634$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

#### **4.1.6 Hasil Uji Hipotesis**

##### **4.1.6.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Hasil pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Uji parsial menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05, dimana variabel independen dianggap berpengaruh

terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 5% atau 0,05. Hasil pengujian parsial (uji t) yang ditunjukkan pada Tabel 4.10 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel kompleksitas perusahaan (KOMPL) pada Tabel 4.10 memiliki koefisien regresi sebesar 0,200 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit fee* dengan arah hubungan positif. Kondisi tersebut menjelaskan hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* **diterima**.
- b. Variabel fungsi audit internal (AI) pada Tabel 4.10 memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,027 ( $0,027 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh secara signifikan terhadap *audit fee* dengan arah hubungan positif. Kondisi tersebut menjelaskan hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa fungsi audit internal berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee* **ditolak**.
- c. Variabel risiko perusahaan (DAR) pada Tabel 4.10 memiliki koefisien regresi sebesar 1,036 dengan arah hubungan positif dan nilai signifikansi sebesar 0,054 ( $0,054 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit fee* dengan arah hubungan positif. Kondisi tersebut menjelaskan hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* **ditolak**.

- d. Variabel ukuran KAP (KAP) pada Tabel 4.10 memiliki memiliki koefisien regresi sebesar 0,825 dengan arah hubungan positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit fee* dengan arah hubungan positif. Kondisi tersebut menjelaskan hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* **diterima**.

Berdasarkan uraian diatas telah menghasilkan kesimpulan atas hipotesis yang sudah diajukan dalam penelitian ini. Kesimpulan atas hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel 4.16 berikut.

**Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	$\beta$	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
1	Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	0,200	0, 000	<b>Diterima</b>
2	Fungsi audit internal berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	0,000	0,027	<b>Ditolak</b>
3	Risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	1,036	0,054	<b>Ditolak</b>
4	Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	0,825	0,000	<b>Diterima</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

#### 4.1.6.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)

Pengujian hipotesis dengan uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengaruh simultan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan nilai F tabel dengan F hitung pada tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ). Hasil pengujian simultan (uji F) disajikan dalam Tabel 4.17 berikut.

**Tabel 4. 17 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	61,044	4	15,261	47,865	,000 <sup>b</sup>
Residual	21,362	67	,319		
Total	82,406	71			

a. Dependent Variable: AUFEE

b. Predictors: (Constant), KAP, AI, KOMPL, DAR

Sumber: *Output SPSS, 2019*

Tabel 4.17 menunjukkan nilai F hitung sebesar 47,865 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai F hitung akan dibandingkan dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan memperhatikan *degree of freedom (df)* pembilang sebesar 3 yang diperoleh dari  $k-1$  ( $4-1$ ) dan *degree of freedom (df)* penyebut sebesar 68 diperoleh dari  $n-k$  ( $72-4$ ). Hasil nilai F tabel setelah memperhatikan nilai *degree of freedom (df)* adalah 2,74. Berdasarkan hasil

pengujian dan perbandingan diketahui nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $47,865 > 2,74$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen tersebut signifikan.

#### 4.1.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Tabel 4.18 menunjukkan hasil koefisien determinasi menggunakan SPSS.

**Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,861 <sup>a</sup>	,741	,725	,56466

a. Predictors: (Constant), KAP, AI, KOMPL, DAR  
 Sumber: *Output SPSS, 2019*

Tabel 4.18 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,725 atau sebesar 72,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 72,5% dari variabel *audit fee* sudah

dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP. Sedangkan sisanya sebesar 0,275 atau 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit Fee***

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* terbukti dan diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil signifikan dan nilai koefisien regresi menunjukkan hasil yang positif. Artinya semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin tinggi pula *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa setiap individu baik prinsipal maupun agen memiliki sifat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing (*self interest*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan meningkatkan kesulitan prinsipal dalam mengawasi kinerja agen dan akan meningkatkan adanya informasi asimetris karena agen memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan perusahaan yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pihak prinsipal. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan memiliki kerumitan transaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sederhana. Hal tersebut sejalan dengan keberagaman keputusan yang dibuat oleh agen dalam mengelola

perusahaan, baik perusahaan induk maupun anak. Kondisi tersebut membutuhkan pihak audit eksternal yang independen untuk menekan risiko informasi asimetris dan mengharuskan perusahaan untuk memberikan imbal jasa berupa *audit fee*.

Kompleksitas perusahaan yang secara signifikan berpengaruh terhadap *audit fee* menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor keuangan yang memiliki anak perusahaan membayar *audit fee* yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan memiliki transaksi yang lebih rumit dan diwajibkan untuk membuat laporan konsolidasi. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada proses audit yang lebih lama dan personil yang lebih banyak untuk melakukan audit karena kerumitan ruang lingkup audit menjadi lebih luas sehingga mempengaruhi besaran *audit fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Januarti & Wiryaningrum, 2018).

Bukti empiris mengenai kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee* terdapat pada data penelitian perusahaan sampel yang memiliki data kompleksitas perusahaan tertinggi sebesar 12 dan pada tahun yang sama perusahaan tersebut menunjukkan data *audit fee* sebesar 22,47 yang berada dalam kategori tinggi. Kondisi yang sama juga berlaku pada perusahaan sampel yang memiliki data kompleksitas perusahaan terendah sebesar 0 dan pada tahun yang sama data *audit fee* perusahaan tersebut berada dalam kategori rendah yaitu sebesar 19,49. Hal ini menjelaskan bahwa tingginya kompleksitas perusahaan berpengaruh pada tingginya *audit fee* perusahaan dan sebaliknya. Kompleksitas perusahaan yang diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan sampel mempengaruhi besaran *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Wiryaningrum (2018) yang menemukan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa keberadaan anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan *go public* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Kikhia (2015) juga menemukan bukti bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin tinggi *audit fee* yang harus dibayarkan.

#### **4.2.2 Pengaruh Fungsi Audit Internal terhadap *Audit Fee***

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu fungsi audit internal berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee* tidak terbukti dan ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis bahwa koefisien regresi variabel fungsi audit internal sebesar 0,000 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,027 ( $0,027 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*, bukan berpengaruh negatif signifikan.

Hasil pengujian ini tidak selaras dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa setiap individu baik prinsipal maupun agen memiliki sifat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing (*self interest*) dan cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Meskipun demikian penelitian ini tetap memberikan dukungan terhadap teori agensi secara parsial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hapsari dan Laksito bahwa (2013) bahwa praktik *corporate*

*governance* tidak terlepas dari teori agensi dan audit internal merupakan bagian dari *corporate governance*. Artinya bahwa fungsi audit internal tetap diharapkan mampu menekan permasalahan keagenan melalui perwujudan *good corporate governance*.

Hasil pengujian hipotesis ini didukung dengan adanya hasil distribusi frekuensi variabel fungsi audit internal yang menunjukkan bahwa sebanyak 5,6% perusahaan sampel memiliki fungsi audit internal dalam kategori sangat efektif dan hasil distribusi frekuensi variabel *audit fee* menunjukkan sebanyak 40,3% berada dalam kategori tinggi. Bukti empiris mengenai fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap *audit fee* terdapat pada data penelitian perusahaan sampel yang memiliki data fungsi audit internal tertinggi sebesar 2703 dan pada tahun yang sama perusahaan tersebut menunjukkan data *audit fee* sebesar 22,66 yang berada dalam kategori tinggi. Kondisi yang sama juga berlaku pada perusahaan sampel yang memiliki data fungsi audit internal terendah sebesar 1 dan meskipun pada tahun yang sama data *audit fee* perusahaan sebesar 20,93 berada dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hapsari dan Laksito (2013) yang menemukan bukti bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Laksito (2013) menjelaskan bahwa fungsi audit internal berperan sebagai komplementer, dimana fungsi audit internal adalah melengkapi fungsi audit eksternal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan adanya fungsi audit internal akan menambah kompleksitas pekerjaan auditor eksternal

karena tanggung jawab auditor eksternal semakin besar dalam hal menilai kompetensi dan objektivitas serta menentukan relevansi dari pekerjaan auditor internal yang berhubungan dengan struktur kontrol internal dan pengaruhnya terhadap salah saji laporan keuangan.

Dalam penelitian ini masing-masing perusahaan sampel telah memiliki personil audit internal sehingga fungsi audit internal telah berjalan baik dan mematuhi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-469/BL/2008. Perusahaan yang menginginkan audit laporan keuangan yang berkualitas berkemungkinan untuk meminta pihak auditor eksternal untuk melakukan penilaian atas efektivitas pengendalian internal yang mereka miliki. Sehingga hal tersebut menjadikan pekerjaan auditor eksternal bertambah dan *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan semakin besar.

#### **4.2.3 Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Audit Fee***

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* tidak terbukti dan ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis bahwa koefisien regresi variabel fungsi audit internal sebesar 1,036 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,054 yang lebih besar dari nilai signifikansi yang disyaratkan (5% atau 0,05), sehingga dapat dilihat bahwa variabel risiko perusahaan memiliki arah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga tidak selaras dengan teori agensi yang digunakan untuk mendukung pernyataan bahwa risiko perusahaan

berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Namun menurut Naser dan Hassan (2016) dengan hasil penelitian yang sama menyatakan bahwa teori agensi memberikan dukungan secara parsial atas pengaruh positif namun tidak signifikan dari risiko perusahaan terhadap *audit fee*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa teori agensi menyiratkan perusahaan dengan *leverage* tinggi diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terutama untuk memenuhi kebutuhan pihak kreditor jangka panjang. Pengungkapan informasi yang lebih banyak mungkin memerlukan pekerjaan audit eksternal yang lebih banyak dan akan tercermin dari biayanya.

Bukti empiris mengenai risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* ditunjukkan pada data risiko perusahaan terendah sebesar 0,16 yang dimiliki oleh PT Panin Financial Tbk tahun 2018 dengan nilai *audit fee* pada tahun yang sama sebesar 20,93 berada dalam kategori sedang. Sedangkan data risiko perusahaan tertinggi sebesar 0,94 dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk tahun 2017 dan menunjukkan nilai *audit fee* pada tahun yang sama sebesar 21,40 juga berada dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko perusahaan yang diukur dengan *leverage* bukan faktor dominan dalam menentukan besarnya *audit fee* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Chandra (2015), Naser dan Hassan (2016) dan Januarti dan Wiryaningrum (2018) yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit fee*. Chandra (2015) menegaskan bahwa terdapat kemungkinan

*leverage* yang digunakan untuk mengukur risiko perusahaan tidak menggambarkan risiko perusahaan yang sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Musah (2017) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Ghana menunjukkan bahwa kemungkinan dari hubungan yang tidak signifikan antara risiko perusahaan dengan *audit fee* karena belum adanya aturan hukum yang ketat sehingga tingkat risiko klien tidak menjadi fokus utama yang perlu dipertimbangkan oleh auditor eksternal. Sedangkan di Indonesia, perusahaan sektor keuangan harus tunduk pada peraturan dari lembaga pengawas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan perbankan yang juga harus tunduk pada peraturan dari Bank Indonesia. Selama tingkat risiko perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sektor keuangan tidak melebihi batas yang telah disyaratkan oleh lembaga pengawas, maka kemungkinan hal tersebut tidak menjadi fokus utama auditor eksternal dalam melakukan audit sehingga tidak mempengaruhi *audit fee* yang dibebankan.

#### **4.2.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Fee***

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil signifikan dan nilai koefisien regresi memberikan hasil yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Artinya semakin besar ukuran KAP maka semakin besar pula *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini bahwa masing-masing pihak dalam hubungan keagenan cenderung

mengejar kepentingan pribadi (*self interest*) dan cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Prinsipal dan agen adalah pihak yang sama-sama menghindari risiko, oleh sebab itu diperlukan audit yang berkualitas dan berintegritas untuk memberikan keyakinan kuat kepada prinsipal atas kinerja yang telah dilakukan agen. Francis (2005) dalam Immanuel dan Yuyetta (2014) menyatakan bahwa KAP *big four* dipandang sebagai auditor yang akan memberikan tingkat kualitas audit yang melebihi persyaratan minimal keprofesionalan dibandingkan KAP *non big four*, sehingga diyakini mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Ukuran KAP secara signifikan berpengaruh terhadap *audit fee* menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengeluarkan *audit fee* yang lebih besar atas jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*. Pemilihan kantor akuntan publik yang digunakan untuk audit eksternal mempengaruhi *audit fee* yang dikeluarkan. KAP *big four* membebankan biaya tambahan atas jasa mereka karena keunggulan mereka dibandingkan dengan KAP lokal dalam hal teknologi dan teknik (Musah, 2017). Hasil statistik distribusi frekuensi juga menjelaskan bahwa 76,4% perusahaan sampel menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor keuangan cenderung menggunakan KAP *big four* untuk melakukan audit atas laporan keuangan mereka.

Bukti empiris mengenai ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit fee* terdapat pada data penelitian perusahaan sampel yang memiliki data ukuran KAP

yang berafiliasi dengan KAP *big four* dengan skor 1, salah satunya adalah Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2018 dan pada tahun yang sama perusahaan tersebut menunjukkan data *audit fee* sebesar 23,11 yang berada dalam kategori tinggi. Kondisi yang sama juga berlaku pada perusahaan sampel yang memiliki data ukuran KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four* dengan skor 0, salah satunya adalah PT Panin Financial Tbk pada tahun 2015 dan pada tahun yang sama data *audit fee* perusahaan tersebut berada dalam kategori rendah yaitu sebesar 19,41. Hal ini menjelaskan bahwa tingginya ukuran KAP berpengaruh pada tingginya *audit fee* perusahaan dan rendahnya ukuran KAP berpengaruh pada rendahnya *audit fee*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dan Yuyetta (2014) yang menemukan bukti bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Musah (2017) menggunakan variabel *dummy* sebagai proksi dari ukuran KAP dalam penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Hasil penelitian Kikhia (2015) juga membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Kantor akuntan publik yang berukuran besar cenderung membebankan *audit fee* yang besar.

#### **4.2.5 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap *Audit Fee***

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP secara

simultan berpengaruh *audit fee* diterima. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa yaitu kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *audit fee*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang disyaratkan (0,05) dan nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel ( $47,865 > 2,74$ ) sehingga hipotesis kelima diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan *agency problem* akan mengeluarkan biaya-biaya yang disebut dengan *agency cost*. *Agency problem* dapat ditekan dengan kehadiran auditor eksternal. Sehingga perusahaan akan mengeluarkan *audit fee* sebagai *monitoring cost*.

Kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, dan risiko perusahaan merupakan komponen perusahaan yang menjadi pertimbangan pihak akuntan publik dalam melakukan perencanaan awal audit. Sementara ukuran KAP merupakan komponen eksternal atas keputusan perusahaan dalam menentukan pilihan jasa audit laporan keuangan perusahaan. Komponen-komponen tersebut akan mempengaruhi besaran *audit fee* dari negoisasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dan Yuyetta (2014) dan Suryanto (2018) yang dibuktikan dengan hasil pengujian simultan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Hal tersebut

menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2018. Semakin tinggi tingkat kompleksitas perusahaan sampel yang diukur dengan jumlah anak perusahaan, maka semakin besar *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa fungsi audi internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2018. Semakin tinggi efektifitas fungsi audit internal yang diukur dengan jumlah auditor internal perusahaan, maka semakin besar *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hasil pengujian ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan bahwa fungsi audi internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit fee*. Karena hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi positif maka hipotesis kedua ditolak.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2018. Tingkat

*lverage* yang dimiliki oleh perusahaan sampel yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh terhadap besaran *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Karena hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis ketiga ditolak.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2018. Semakin besar ukuran KAP (KAP berafiliasi dengan *big four*) yang digunakan oleh perusahaan sampel maka semakin besar *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan.
5. Hasil uji simultan hipotesis kelima menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan, fungsi audit internal, risiko perusahaan dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *audit fee*. Tingginya kompleksitas perusahaan, besarnya risiko perusahaan dan ukuran KAP serta efektivitas fungsi audit internal secara bersama-sama mampu mempengaruhi *audit fee* perusahaan.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah :

1. Penelitian berikutnya diharapkan untuk menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan menghasilkan jumlah unit analisis yang lebih banyak.
2. Sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor keuangan, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel pada perusahaan sektor lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih beragam.
3. Pengukuran variabel fungsi audit internal dalam penelitian ini hanya dinilai dari segi kuantitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penilaian dari segi kualitas atau memadukan keduanya.
4. Menggunakan proksi lain untuk mengukur risiko perusahaan pada penelitian selanjutnya, seperti pemeringkatan obligasi perusahaan yang dikeluarkan oleh PT Pefindo Tbk yang dilakukan dalam penelitian Suryanto *et al* (2018) atau dengan proksi lain yang lebih akurat.
5. Penentuan kategori dalam distribusi frekuensi atas masing-masing variabel penelitian ini hanya mengacu pada data penelitian perusahaan sampel. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan dasar yang tepat atas penentuan kategori yang digunakan untuk variabel terkait.
6. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* dapat

menjadi pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan besaran *audit fee*. Perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang banyak dan memilih KAP *big four* untuk melakukan audit laporan keuangan tahunan dapat mempersiapkan dana yang lebih besar terkait dengan pengeluaran *audit fee*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajide, F. M. (2014). Audit pricing in Nigerian banking industry : A panel analysis (2008 - 2012). *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*.
- Arens, A., Elder, R., & Beasley, M. (2015). *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aryani, I. K. (2011). Pengaruh Internal Audit Terhadap Audit Fee Dengan Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. *Universitas Diponegoro*.
- Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-469/BL/2008 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Penyusunan Piagam Audit Internal*. , (2008).
- Berlinna, C. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) Disusun. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Chandra, marcella octavia. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26), 174–194.
- Fin.co.id. (2019). Kejagung Bidik Tersangka Baru Korupsi Rp 1,8 T Bank Mandiri. Retrieved October 1, 2020, from <https://fin.co.id/2019/03/04/kejagung-bidik-tersangka-baru-korupsi-rp-18-t-bank-mandiri>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonthier-Besacier, N., & Schatt, A. (2007). Determinants of audit fees for French quoted firms. *Managerial Auditing Journal*, 22(2), 139–160.
- Handoko, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Universitas Lampung*.
- Hapsari, E. D., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Fee Auditor Eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 02, 1–10.

- Hassan, M., Hassan, S., Iqbal, A., & Khan, M. F. A. (2014). Impact of corporate governance on audit fee: Emperical evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 30(5), 645–651.
- Hassan, Y. M., & Naser, K. (2013). Determinants of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy. *International Business Research*, 6(8), 13–25.
- Immanuel, R., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–12.
- Januarti, I., & Wiryaningrum, M. S. (2018). The Effect of Size, Profitability, Risk, Complexity, and Independent Audit Committee on Audit Fee 1. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 136–145.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, AGENCY Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Junita, D. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Internal Audit dan Kompensasi Insentif Terhadap Audit Fee (Studi Empiris pada Perusahaan Emiten yang Mengikuti Survey Corporate Governance Perception Index Periode 2011-2014). *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Ketua IAPI. *Surat Keputusan Ketua Umum IAPI No. KEP.024/IAPI/VII/2008 Tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit.*, (2008).
- Kikhia, H. Y. (2015). Determinants of Audit Fees Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 4(1), 42–53.
- Kompas.com. (2018). Begini Asal Mula Kasus PT TAB yang Bobol Bank Mandiri Rp 1,83 Triliun. Retrieved September 1, 2020, from <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/ekonomi/read/2018/05/21/225520926/begini-asal-mula-kasus-pt-tab-yang-bobol-bank-mandiri-rp-183-triliun>
- Mardani, L. S. (2018). Pengaruh Corporate Governace Terhadap Audit Fee ( Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2016). *Universitas Diponegoro*.
- Menteri Perindustrian Dan Perdagangan. *Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Nomor 121/MPP/Kep/2/2002 Tentang Ketentuan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan.*, (2002).
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mulyadi. (2009). *Auditing* (6th ed.). Jakarta: Salemba.
- Musah, A. (2017). Determinants of Audit fees in a Developing Economy: Evidence from Ghana. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(11).
- Naser, K., & Hassan, Y. M. (2016). Factors influencing external audit fees of companies listed on Dubai Financial Market. *Managerial Finance*, 34(10).
- Nugrahani, N. R., & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Nurwulansari, D. (2017). Pengaruh Fungsi Audit Internal, Kompleksitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Fee Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. , (2017).
- Peraturan Pengurus IAPI. *Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. , (2016).
- Pratama, Y. W. A., & Nur, C. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Fee Auditor Eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(2), 1067.
- Pratiwi, T. A. (2015). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Anak Perusahaan Terhadap Audit Fee (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate And Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*.
- Rusmanto, T., & Waworuntu, S. R. (2015). Factors Influencing Audit Fee in Indonesian Publicly Listed Companies Applying GCG. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 63–67.
- Septianingrum, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas, Dan Risiko Keuangan Terhadap Audit Fee. *Universitas Diponegoro*.
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19.
- Sitompul, F. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Fee. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(1), 67–76.

- Sudjana. (2005). *Metode Statistika* (6th ed.). Bandung: Tarsito.
- Suryanto, R., Siskawati, S. A. D., & Sofyani, H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Jurnal Reviu Akuntansi Keuangan*, 9(1), 102–127.
- Susilawati, R. A. E. (2007). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Agency Theory. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 3(2), 86–102.
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Pasal 68 UU No.40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.* , (2007).
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Wibowo, R., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Governance Structure Dan Fungsi Internal Control Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(1), 1–13.
- Xu, Y., & Tagesson, T. (2011). The Determinants of Audit Fees: An Empirical Study of China's listed companies. *Lund University*.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

<b>NO</b>	<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
3	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBLD	PT Buana Finance Tbk
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
12	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero)
14	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
15	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
16	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
17	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
18	PNLF	PT Panin Financial Tbk
19	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk

**Lampiran 2 Daftar Logaritma Natural dari Variabel *Audit Fee***

<b>NO</b>	<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>AUDIT FEE</b>	<b>Log N</b>
1	ABDA	2015	275.000.000	19,43
		2016	291.500.000	19,49
		2017	291.500.000	19,49
		2018	330.000.000	19,61
2	ADMF	2015	831.534.000	20,54
		2016	719.740.000	20,39
		2017	786.000.000	20,48
		2018	797.000.000	20,50
3	AGRO	2015	910.000.000	20,63
		2016	940.000.000	20,66
		2017	1.015.000.000	20,74
		2018	1.100.000.000	20,82
4	BBCA	2015	7.755.000.000	22,77
		2016	7.305.980.000	22,71
		2017	6.820.000.000	22,64
		2018	7.040.000.000	22,67
5	BBKP	2015	1.800.000.000	21,31
		2016	2.000.000.000	21,42
		2017	1.960.000.000	21,40
		2018	2.527.855.000	21,65
6	BBLD	2015	858.000.000	20,57
		2016	880.000.000	20,60
		2017	880.000.000	20,60
		2018	935.000.000	20,66
7	BBMD	2015	380.000.000	19,76
		2016	380.000.000	19,76
		2017	380.000.000	19,76
		2018	380.000.000	19,76
8	BBNI	2015	7.170.467.711	22,69
		2016	7.200.000.000	22,70
		2017	6.372.714.480	22,58
		2018	8.500.000.000	22,86

<b>NO</b>	<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>AUDIT FEE</b>	<b>Log N</b>
9	BBRI	2015	6.950.000.000	22,66
		2016	6.950.000.000	22,66
		2017	5.550.000.000	22,44
		2018	8.200.000.000	22,83
10	BBTN	2015	1.967.000.000	21,40
		2016	2.175.000.000	21,50
		2017	2.290.000.000	21,55
		2018	2.367.000.000	21,58
11	BDMN	2015	4.112.000.000	22,14
		2016	4.112.000.000	22,14
		2017	4.346.000.000	22,19
		2018	4.405.000.000	22,21
12	BJTM	2015	900.000.000	20,62
		2016	840.000.000	20,55
		2017	570.000.000	20,16
		2018	940.000.000	22,66
13	BMRI	2015	5.736.000.000	22,47
		2016	6.096.000.000	22,53
		2017	8.700.000.000	22,89
		2018	10.749.935.000	23,10
14	BNGA	2015	5.736.000.000	22,47
		2016	8.705.700.000	22,89
		2017	8.299.494.000	22,84
		2018	10.838.000.000	23,11
15	BNII	2015	3.216.900.000	21,89
		2016	3.216.900.000	21,89
		2017	3.377.745.000	21,94
		2018	3.377.745.000	21,94
16	MAYA	2015	1.320.000.000	21,00
		2016	2.585.000.000	21,67
		2017	2.362.000.000	21,58
		2018	1.300.000.000	20,99

<b>NO</b>	<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>AUDIT FEE</b>	<b>Log N</b>
17	PNBN	2015	3.700.000.000	22,03
		2016	3.800.000.000	22,06
		2017	3.950.000.000	22,10
		2018	4.750.000.000	22,28
18	PNLF	2015	269.500.000	19,41
		2016	1.127.500.000	20,84
		2017	1.188.000.000	20,90
		2018	1.230.900.000	20,93
19	WOMF	2015	551.800.000	20,13
		2016	551.800.000	20,13
		2017	551.800.000	20,13
		2018	579.400.000	20,18

### Lampiran 3 Tabulasi Data Variabel Penelitian

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	COMP	AI	DAR	KAP	AUFEE
1	ABDA	2015	1	7	0,57	0	19,43
2	ADMF	2015	0	54	0,84	1	20,54
3	AGRO	2015	0	16	0,84	1	20,63
4	BBCA	2015	6	185	0,85	1	22,77
5	BBKP	2015	2	85	0,92	1	21,31
6	BBLD	2015	0	8	0,66	1	20,57
7	BBMD	2015	2	25	0,76	0	19,76
8	BBNI	2015	5	619	0,85	1	22,69
9	BBRI	2015	5	2703	0,91	1	22,66
10	BBTN	2015	0	82	0,92	1	21,40
11	BDMN	2015	3	186	0,82	1	22,14
12	BJTM	2015	0	79	0,85	0	20,62
13	BMRI	2015	12	95	0,87	1	22,47
14	BNGA	2015	1	123	0,88	1	22,82
15	BNII	2015	2	80	0,90	1	21,89
16	MAYA	2015	0	148	0,90	1	21,00
17	PNBN	2015	3	206	0,83	1	22,03
18	PNLF	2015	2	4	0,21	0	19,41
19	WOMF	2015	0	14	0,86	1	20,13
20	ABDA	2016	0	5	0,56	0	19,49
21	ADMF	2016	0	62	0,82	1	20,39
22	AGRO	2016	0	21	0,83	1	20,66
23	BBCA	2016	7	196	0,80	1	22,71
24	BBKP	2016	2	87	0,91	1	21,42
25	BBLD	2016	0	19	0,70	1	20,60
26	BBMD	2016	0	26	0,75	0	19,76
27	BBNI	2016	5	664	0,85	1	22,70
28	BBRI	2016	5	2657	0,85	1	22,66
29	BBTN	2016	0	75	0,91	1	21,50
30	BDMN	2016	3	202	0,79	1	22,14
31	BJTM	2016	0	104	0,83	0	20,55

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	COMP	AI	DAR	KAP	AUFEE
32	BMRI	2016	11	103	0,85	1	22,53
33	BNGA	2016	1	129	0,86	1	22,89
34	BNII	2016	2	74	0,88	1	21,89
35	MAYA	2016	0	165	0,88	1	21,67
36	PNBN	2016	3	178	0,83	1	22,06
37	PNLF	2016	2	3	0,18	0	22,84
38	WOMF	2016	0	27	0,88	1	20,13
39	ABDA	2017	1	6	0,54	0	19,49
40	ADMF	2017	0	62	0,8	1	20,48
41	AGRO	2017	0	20	0,81	1	20,74
42	BBCA	2017	8	191	0,83	1	22,64
43	BBKP	2017	2	80	0,94	1	21,40
44	BBLD	2017	0	35	0,74	1	20,60
45	BBMD	2017	0	26	0,74	0	19,76
46	BBNI	2017	5	726	0,86	1	22,58
47	BBRI	2017	5	2561	0,85	1	22,44
48	BBTN	2017	0	90	0,86	1	21,55
49	BDMN	2017	3	185	0,78	1	22,19
50	BJTM	2017	0	106	0,85	0	20,16
51	BMRI	2017	11	102	0,79	1	22,89
52	BNGA	2017	1	118	0,86	1	22,84
53	BNII	2017	2	74	0,88	1	21,94
54	MAYA	2017	0	181	0,89	1	21,58
55	PNBN	2017	3	173	0,83	1	22,10
56	PNLF	2017	2	3	0,17	0	20,90
57	WOMF	2017	0	31	0,9	1	20,13
58	ABDA	2018	1	7	0,54	0	19,61
59	ADMF	2018	0	71	0,78	1	20,50
60	AGRO	2018	0	24	0,81	1	20,82
61	BBCA	2018	8	188	0,82	1	22,67
62	BBKP	2018	2	36	0,91	0	21,65
63	BBLD	2018	0	42	0,77	1	20,66
64	BBMD	2018	0	26	0,74	0	19,76

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	COMP	AI	DAR	KAP	AUFEE
65	BBNI	2018	5	723	0,83	1	22,86
66	BBRI	2018	7	2286	0,86	1	22,83
67	BBTN	2018	0	99	0,86	1	21,58
68	BDMN	2018	3	158	0,78	1	22,21
69	BJTM	2018	0	104	0,86	0	20,66
70	BMRI	2018	11	112	0,78	1	23,10
71	BNGA	2018	2	118	0,85	1	23,11
72	BNII	2018	2	84	0,86	1	21,94
73	MAYA	2018	0	192	0,88	0	20,99
74	PNBN	2018	3	161	0,8	1	22,28
75	PNLF	2018	2	1	0,16	0	20,93
76	WOMF	2018	0	33	0,87	1	20,18

Keterangan :

Data Outlier ditandai dengan warna merah.

## Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

### A. Audit Fee

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUFEE	72	19,41	23,10	21,3324	1,07733
Valid N (listwise)	72				

### B. Kompleksitas Perusahaan

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMPL	72	0	12	2,33	3,086
Valid N (listwise)	72				

### C. Fungsi Audit Internal

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AI	72	1	2703	255,32	582,116
Valid N (listwise)	72				

### D. Risiko Perusahaan

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	72	,16	,94	,7935	,15399
Valid N (listwise)	72				

## Lampiran 5 Tabel Distribusi Frekuensi

### A. *Audit Fee*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	19,41 – 20,64	<i>Audit fee</i> Perusahaan Rendah	24	33,3
2	20,64 – 21,87	<i>Audit fee</i> Perusahaan Sedang	19	26,4
3	21,87 – 23,10	<i>Audit fee</i> Perusahaan Tinggi	29	40,3
Total			72	100,0

### B. Kompleksitas Perusahaan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 4	Kompleksitas Perusahaan Rendah	56	77,8
2	4 - 8	Kompleksitas Perusahaan Sedang	12	16,7
3	8 - 12	Kompleksitas Perusahaan Tinggi	4	5,6
Total			72	100,0

### C. Fungsi Audit Internal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 901,67	Fungsi Audit Internal Rendah	68	94,4
2	901,67 – 1802,34	Fungsi Audit Internal Sedang	0	0,0
3	1802,34 – 2703	Fungsi Audit Internal Tinggi	4	5,6
Total			72	100,0

### D. Risiko Perusahaan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0,16 – 0,42	Risiko Perusahaan Rendah	3	4,2
2	0,42 – 0,68	Risiko Perusahaan Sedang	5	6,9
3	0,68 – 0,94	Risiko Perusahaan Tinggi	64	88,9
Total			72	100,0

### E. Ukuran KAP

#### KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>KAP Non Big Four</i>	17	23,6	23,6	23,6
Valid <i>KAP Big Four</i>	55	76,4	76,4	100,0
Total	72	100,0	100,0	

## Lampiran 6 Hasil Output IBM SPSS Statistik 21

### A. Hasil Uji Prasyarat

#### 1. Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54851920
	Absolute	,135
Most Extreme Differences	Positive	,094
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		1,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		,143

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

#### 2. Uji Linearitas

##### a. Uji Linearitas Variabel Kompleksitas Perusahaan

##### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AUFEE * KOMPL	Between Groups	(Combined)	55,807	9	6,201	14,453	,000
		Linearity	43,780	1	43,780	102,047	,000
		Deviation from Linearity	12,026	8	1,503	3,504	,082
	Within Groups	26,599	62	,429			
	Total	82,406	71				

**b. Uji Linearitas Variabel Fungsi Audit Internal**

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	82,090	63	1,303	33,009	,000
Between Groups	15,571	1	15,571	394,457	,000
AUFEE * AI Deviation from Linearity	66,519	12	1,073	27,179	,057
Within Groups	,316	68	,039		
Total	82,406	71			

**c. Uji Linearitas Variabel Risiko Perusahaan**

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	44,817	27	1,660	1,943	,024
Between Groups	13,141	1	13,141	15,382	,000
AUFEE * DAR Deviation from Linearity	31,677	6	1,218	1,426	,147
Within Groups	37,589	44	,854		
Total	82,406	71			

**d. Uji Linearitas Variabel Ukuran KAP**

**ANOVA Table<sup>a</sup>**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	29,946	1	29,946	39,959	,075
AUFEE * KAP Within Groups	52,460	70	,749		
Total	82,406	71			

a. With fewer than three groups, linearity measures for AUFEE \* KAP cannot be computed.

## B. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 KOMPL	,827	1,210
AI	,865	1,156
DAR	,681	1,468
KAP	,638	1,567

a. Dependent Variable: AUFEE

### 2. Uji Heterokedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,783	,174		4,501	,000
1 KOMPL	-,002	,011	-,023	-,178	,859
AI	-8,751	,000	-,186	-1,493	,140
DAR	-,342	,250	-,193	-1,372	,175
KAP	-,015	,093	-,024	-,163	,871

a. Dependent Variable: ABsUt

### 3. Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,861 <sup>a</sup>	,741	,725	,56466	1,795

a. Predictors: (Constant), KAP, AI, KOMPL, DAR

b. Dependent Variable: AUFEE

### C. Hasil Uji Hipotesis

#### 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Uji t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,341	,367		52,658	,000
1 KOMPL	,200	,024	,574	8,393	,000
AI	,000	,000	,151	2,261	,027
DAR	1,036	,527	,148	1,966	,054
KAP	,825	,196	,327	4,204	,000

a. Dependent Variable: AUFEE

#### 2. Hasil Uji Fit Model (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	61,044	4	15,261	47,865	,000 <sup>b</sup>
Residual	21,362	67	,319		
Total	82,406	71			

a. Dependent Variable: AUFEE

b. Predictors: (Constant), KAP, AI, KOMPL, DAR

#### 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,861 <sup>a</sup>	,741	,725	,56466

a. Predictors: (Constant), KAP, AI, KOMPL, DAR